



**DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT**

SKRIPSI

*Dijadikan untuk melaksanakan Tugas dan Syarat-syarat
Menyempai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NIKMAH AINI SUKAMAKTI
NIM. 11.10030296

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEMAHADJIRAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGJEMBER
2015**



**DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT.**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NIKMAH AISYAH RANGKUTI

NIM. 11.310.0290

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NIKMAH AISYAH RANGKUTI

NIM. 11.310.0290

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pembimbing II

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
a.n NIKMAH AISYAH RANGKUTI
Lampiran: 7 (Tujuh) Eksamplar

Padangsidempuan, 29 April 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

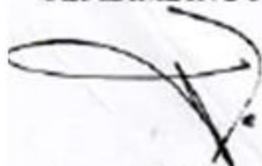
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n NIKMAH AISYAH RANGKUTI yang berjudul **DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

PEMBIMBING II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIKMAH AISYAH RANGKUTI
NIM : 11 310 0290
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUANPAI-7
Judul Skripsi : DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Pacangsidimpuan, 29 April 2015

Saya yang menyatakan,



NIKMAH AISYAH RANGKUTI
NIM. 11 310 0290

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NIKMAH AISYAH RANGKUTI

NIM : 11 310 0290

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exklusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT", beserta perangkat ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Mei 2014

Yang menyatakan



(NIKMAH AISYAH RANGKUTI)

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NIKMAH AISYAH RANGKUTI
NIM : 11 310 0290
Judul : DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI
DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT

Ketua


ANHAR M.A.
NIP.19711214 199803 1 002

Sekretaris


ERNA IKAWATI S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Anggota


ANHAR M.A.
NIP.19711214 199803 1 002


ERNA IKAWATI S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012


Dra. ASNAH M.A.
NIP.19651223 199103 2 001


Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag.
NIP. 19630821 19903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 08 Mei 2015
Pukul : 14.00 s/d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 77.12 (B)
IPK : 3.63
Predikat : Cum Laude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT
Ditulis Oleh : NIKMAH AISYAH RANGKUTI
NIM : 11 310 0290
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 15 Mei 2015



Hj. Zulhijma, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak Di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat”**, serta shalawat dan salam ke ruh junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah berhasil membimbing kita, utamanya penulis ke jalan yang diridhoi Allah SWT, yakni dengan jalan iman dan Islam.

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu tugas wajib dan persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan. Untuk itu, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar dalam menempuh perjalanan hidup manusia, termasuk dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya karena kurangnya buku-buku referensi, terbatasnya kemampuan dana, juga banyaknya menyita waktu dan tenaga serta pikiran. Namun dengan semangat yang penulis miliki, insya Allah skripsi ini telah dapat diselesaikan dengan bantuan dan arahan Bapak/Ibu dosen pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidempuan, Waki. Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, Bapak/Ibu Dosen, Pegawai dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Abdul Sattar Daulay, M.Ag. M.Pd dan Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan kebijaksanaan serta kemurahan hati memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada Ibunda dan Almh. Ayahanda tercinta, yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, serta saudara-saudara penulis (Abang Khoirul Amin Rangkuti, kakak Kudami Rangkuti, adik Maslan Rangkuti dan Nurul Irawan Rangkuti) yang menjadi sumber inspirasi terbesar bagi penulis.
5. Kakek (H.M.Syahrul Rangkuti), udak (H.Ridwan Rangkuti M.H) dan nanguda (Hj.Rohima Daulay S.Pd) yang telah memberikan banyak bantuan, nasehat serta bimbingan bagi penulis, juga kepada adik-adik penulis secehuarga.
6. Bapak Murawar Nasution selaku Kepala Desa Barham Kecamatan Panyabungan Barat beserta jajarannya, juga masyarakat yang ikut andil atau

berpartisipasi dalam memberikan informasi sehubungan dengan data-data dan keperluan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

7. Rekan-rekan yang turut berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (F. Rosi Husin Nasution, Sariani, Kholidah, Sri Lestari, dan semua rekan-rekan lain utamanya anak-anak PAI-7).

Akhirnya kepada pembaca penulis mengaharapkan partisipasi, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis perbuat semoga bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca. *Akhirul kalam* atas adanya kekurangan skripsi ini, penulis mohon ampun kepada Allah swt dan mohon maaf kepada seluruh pihak terkait.

Amin ya Robbal 'Alamin...!

BAB I KATA PENGANTAR

A. Tujuan Pembukaan

1. Latar Belakang Terjadinya Perak
2. Alasan Dasar Terjadi Perak
3. Peran Organisasi Perak
4. Arti Penting Perak

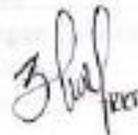
B. Tujuan Tambahan

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

- A. Lokasi dan Waktu Penelitian
- B. Jenis Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data
 1. Metode Observasi
 2. Metode Wawancara
- E. Teknik Analisis Data
- F. Sistematika Penulisan

Padangsidempuan, 06 April 2015

Penulis,



Nikmah Aisyah Rangkuti
NIM. 11 310 0290

ABSTRAK

Nama: Nikmah Aisyah Rangkuti

NIM : 113100290

Fak/Jurusan: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-7

Penelitian ini berjudul **“Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat”**, yang mendeskripsikan rumusan masalah penelitian yaitu faktor-faktor terjadinya pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, dampak buruk yang ditimbulkan pernikahan dini terhadap pendidikan anak balita di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, dan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.

Maka berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, dan untuk mengetahui dampak-dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak balita di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara langsung kepada keluarga yang menikah di usia dini dan telah memiliki anak usia 0-5 tahun, kepada beberapa anggota masyarakat dan juga beberapa perangkat desa yang dianggap dapat memberikan informasi dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa banyak faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, yaitu faktor ekonomi keluarga yang relatif rendah, faktor pergaulan remaja, dan faktor orangtua yang terlalu meyakini adanya mitos tentang perawan tua, serta faktor penggunaan alat teknologi Hp yang tidak sepatutnya. Selanjutnya faktor-faktor ini berdampak terhadap pola pendidikan anak yang dilahirkan dari pernikahan dini tersebut, sebab orangtua yang belum dewasa secara psikis mau tidak mau harus bertanggungjawab untuk mendidik anaknya, akibatnya sebahagian besar orangtua mendidik anaknya terlalu keras, terlalu permisif dan bahkan ada yang tidak tahu sama sekali cara memberikan pendidikan akidah dan pendidikan akhlak untuk anaknya. Akibatnya anak tidak terbiasa dengan hal-hal keagamaan, seperti berdoa sebelum atau sesudah makan, sebelum atau sesudah bangun tidur atau mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an karena orangtua sangat jarang membiasakan hal ini kepada anak. Selain itu berdampak juga terhadap akhlak perilaku anak, misalnya anak sering mengeluarkan kata-kata kotor dan sering membentak-bentak orangtua dengan tidak sopan saat permintaan anak tidak bisa dituruti oleh orangtuanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Desa Barbaran merupakan salah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal. Desa ini terletak di pinggiran Ibu kota (Panyabungan) dengan jarak \pm 15 Km. Letak geografis desa Barbaran adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batang Gadis Jae.
- Sebelah Barat berbatasan dengan area persawahan masyarakat Desa Runding.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan area persawahan masyarakat Desa Hutabargot Pasarakat.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutatonga.

Adapun gambaran umum tentang desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Keadaan dan Mata pencaharian Penduduk

Penduduk desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 1443 jiwa yang terdiri dari 695 orang laki-laki dan 748 orang perempuan yang terdiri dari 410 Kepala Keluarga (KK). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan penduduk desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan tingkatan usia, yaitu sebagai berikut:

**Jumlah Penduduk Desa Barbaran Kec.Panyabungan Barat
Berdasarkan Tingkat Usia**

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	0-5 tahun	163 orang	11.296 %
2.	6-10 tahun	383 orang	26.542 %
3.	11-20 tahun	283 orang	19.612 %
4.	21-30 tahun	279 orang	19.335 %
5.	31-59 tahun	231 orang	16.008 %
6.	60 tahun keatas/ LANSIA	104 orang	7.207 %
Jumlah		1443 orang	100 %

Sumber: Sensus Penduduk desa Barbaran, Januari/Februari 2015

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anak anak lebih banyak dibanding jumlah orang dewasa ditinjau dari tingkat usianya.

Apabila ditinjau dari mata pencahariannya, penduduk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani, berdagang, supir angkutan, karyawan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam keterangan dibawah ini:

**Data Mata pencaharian Penduduk
Desa Barbaran Kec.Panyabungan Barat**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani/ Buruh Tani	600 orang	82 %
2.	Pegawai Negeri Sipil	35 orang	4 %
3.	Pedagang	10 orang	0.5 %
4.	Supir Angkutan Umum	10 orang	0.5 %
5.	Wiraswasta	25 orang	3 %
6.	Pekerjaan Tidak Tetap	100 orang	10 %
Jumlah		780 Orang	100 %

Sumber:Data Penduduk desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, 2015.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal mata pencahariannya adalah bertani.

2. Agama dan Pendidikan

Penduduk desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal secara keseluruhan menganut agama Islam. Namun pelaksanaan ibadah keagamaan di desa ini terlihat masih sangat kurang. Hal ini dapat dinilai dari keadaan masjid yang sepi saat tiba waktu shalat, secara umum yang ikut shalat berjamaah di masjid hanyalah sebagian pegawai masjid dan beberapa orangtua saja. Selain itu, banyak orangtua yang

membiarkan anak-anaknya berhenti atau bahkan tidak pernah ikut belajar di sekolah mengaji atau Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah (MDA) yang dilaksanakan hari Jum'at sampai dengan hari Rabu jam 14.30 sore setelah pulang sekolah SD. Selain MDA yang membutuhkan dana sedikit itu, ada juga pengajian malam yang lebih murah lagi yang dibentuk oleh beberapa warga untuk mengajari anak-anak mengaji al-Quran, namun begitu masih banyak juga orangtua yang kurang mendukung kegiatan tersebut, terbukti dengan mereka membiarkan anaknya keluyuran malam dan tidak mau memaksakan anaknya untuk mengikuti pengajian tersebut.¹

Selain kurangnya pendidikan agama untuk anak-anak, pendidikan agama untuk orangtua juga terlihat masih sangat kurang. Hal ini terbukti dengan sedikitnya warga terutama orangtua yang mengikuti kegiatan pengajian disetiap hari Jum'at sore, sepihanya peringatan hari besar keagamaan, seperti kegiatan peringatan Maulid Nabi atau peringatan Isra' Mi'raj dan lain-lain yang terlihat sangat sepi dan yang hadir hanyalah sedikit orangtua dan mereka juga sangat cepat mengantuk. Di desa ini juga terdapat kegiatan wirid yasinan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at oleh ibu-ibu dan juga organisasi Persatuan Naposo Nauli Bulung (PNNB). Namun sekarang ini semua tampak pudar dan sepi, apalagi oleh PNNB yang bahkan terkadang tidak tetap pelaksanaannya.

¹Suwardi Nasution, ketua BP3N Desa Barbaran, wawancara di Kantor Kepala Desa Barbaran, pada tanggal 19 Februari 2015.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menuntun jalan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan data Administrasi desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:

- a. Belum sekolah berjumlah 216 orang.
- b. Tidak pernah sekolah berjumlah 101 orang.
- c. Tidak tamat SD dan tamat SD berjumlah 435 orang.
- d. Tamat SMP berjumlah 372 orang.
- e. Tamat SMA berjumlah 216 orang.
- f. Sedang dan tamat Perguruan Tinggi berjumlah 103 orang.²

Dari data tersebut diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal adalah rata-rata berpendidikan tingkat SD dan SMP.

3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal terlihat masih kurang, baik dalam hal kekompakan maupun kebersamaan. Hal ini bisa dinilai dari kurangnya semangat gotong royong warga demi kepentingan umum, misalnya gotong royong dalam kebersihan kamar mandi umum, gotong royong dalam menimbun pondasi pembangunan Madrasah Tsanawiyah di desa ini atau gotong royong dalam membersihkan pemakaman dan lain sebagainya. Selain

²Data Administrasi desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, 2014.

itu, kurangnya kekompakan tetangga ketika salah seorang warga membuat pesta atau hajatan lain, serta masih ada juga beberapa warga yang saling bermusuhan akibat dendam dan cemburuan yang terkadang menimbulkan hal-hal yang berbau mistis yakni dukun-dukunan atau santet-santetan. Kepercayaan seperti ini juga masih ada di desa ini. Namun ada satu hal yang kekompakannya masih utuh di desa ini, yaitu masyarakat masih mau memberi sumbangan apabila akan diadakan peringatan hari-hari besar agama, misalnya sumbangan beras atau sedikit uang. Namun setelah acaranya dilaksanakan terlihat sepi karena yang menonton hanya beberapa orangtua saja.³

B. Temuan Khusus

1. Faktor Terjadinya Pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

a. Faktor Ekonomi

Dari enam pasang pelaku nikah dini yang penulis angkat sebagai informan penelitian, dua pasang diantaranya beralasan karena disebabkan oleh kondisi ekonomi rendah hingga membuat wanita dari masing-masing pasangan tersebut terpaksa menikah diusia dini untuk meringankan beban keluarganya, kedua wanita dari masing-masing pasangan tersebut bernama Ibu Seri Madingin dan Ibu Novita Sari. Selanjutnya satu orang diantaranya disebabkan karena pergaulannya yang terlalu bebas, yaitu ibu Rohima

³Muhammad Syahrul Rangkuti, anggota masyarakat, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 27 Januari 2015.

Rangkuti, dan satu orang lagi diantaranya karena terlalu percaya kepada mitos-mitos masyarakat setempat tentang perawan tua, yaitu Ibu Muti'ah. Selanjutnya satu orang disebabkan orangtua yang memang ingin cepat-cepat menikahkan anaknya, atau disebabkan karena anak tidak berada dalam asuhan orangtua kandungnya sehingga agar tidak terlalu menyusahkan kepada keluarga yang mengasuh anak tersebut, maka anak dinikahkan begitu saja apabila ada orang yang melamarnya, ibu tersebut bernama Ibu Roslina. Kemudian satu orang lagi disebabkan oleh penggunaan alat komunikasi (Hp) yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, yang mengakibatkan remaja semakin cepat mengenal seks, pelakunya adalah Jakpar dan Ibu Rohima Rangkuti yang menikah lari dengan pacarnya masing-masing diusia 16 dan 14 tahun, namun Jakpar tidak peneliti masukkan ke dalam key-informan sebab Jakpar belum memiliki anak.

Perkawinan usia dini yang banyak terjadi di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat salah satu alasannya adalah karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orangtua maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu atau paling tidak dapat meringankan beban keluarga, atau juga agar tidak buat susah kepada orangtua. Alasan seperti ini banyak dituturkan oleh pelaku nikah dini. Seperti yang telah diwawancarai peneliti, yaitu ibu Seri Madingin. Ibu Seri Madingin mengaku jika orangtuanya tidak mampu lagi menyekolahkan dirinya dan tidak

ada pekerjaan untuknya, dan supaya tidak membuat susah orangtua serta agar tanggungjawab orangtua berkurang maka ibu ini memilih untuk cepat-cepat menikah diusianya yang akan menginjak 16 tahun, dan sekarang dia telah memiliki 2 orang anak berusia 4 tahun dan 1 tahun. Ibu Seri Madingin menganggap dengan menikah beban orangtua dapat berkurang.⁴

Selain ibu Seri Madingin, ada juga ibu Novita Sari yang merupakan anak sulung dari 6 bersaudara. Ibu Novita Sari mengaku bahwa ia menikah diusia yang masih belia karena merasa orangtuanya tidak sanggup lagi memenuhi keluarganya serta adik-adiknya yang masih kecil-kecil, sehingga untuk lebih meringankan ekonomi keluarga ia harus menerima lamaran anak namborunya sendiri yang saat itu ibu Novita Sari masih duduk di kelas I SMP pada tahun 2009. Kedua orangtuanya bekerja sebagai seorang petani, dan sekarang ibu Novita Sari memiliki 2 orang anak yang berusia 5 tahun dan 3 tahun, dan pekerjaannya sekarang adalah petani juga.⁵

Kasus menikah diusia dini bukan merupakan kasus yang baru lagi bagi masyarakat desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Sebab kasus ini sudah lama terjadi sejak dahulu dan hingga kini masih selalu saja terjadi dengan alasan yang berbeda-beda. Jika dahulu orang-orang menikah dini untuk menghindari ikut berperang, maka kini para remaja menikah dini karena banyak alasan, seperti ekonomi rendah, sudah

⁴Seri Madingin, pelaku nikah dini, wawancara di warung warga, pada tanggal 27 Januari 2015.

⁵Siti Aisyah, ibu dari Novita Sari, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 01 Februari 2015.

terlalu jauh berhubungan dengan pacar, hamil duluan, takut ditinggal pacar dan hubungan yang tidak disetujui orangtua sehingga memutuskan untuk kawin lari (marlojong).⁶

b. Faktor Pergaulan Remaja

Periode remaja dipandang sebagai masa frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa disekitarnya. Ini menunjukkan bahwa masa remaja itu merupakan masa yang tidak stabil. Banyak keputusan yang mereka ambil tanpa berpikir jauh ke depan, termasuk menikah diusia dini, sebab alur pemikiran mereka yang belum tetap dan sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk itu, sangat perlu adanya pengawasan yang super ketat dan perhatian penuh dari orangtua dan lingkungan keluarga, agar emosi anak tidak membawanya kepada jurang keasusilaan.

Pertumbuhan fisik pada remaja, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenisnya. Dengan begitu mereka ingin berkenalan dengan lawan jenisnya secara lebih dekat sehingga

⁶Sayuti Nasution, Kadi di desa Barbaran, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 01Februari 2015..

terjadilah istilah pacaran. Dan hal inilah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Bebasnya pergaulan anak remaja laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh budaya luar, seperti budaya kota yang menghapus nilai-nilai budaya desa ini. Contohnya, jika bagi orang-orang dahulu pacaran itu merupakan hal yang memalukan apabila diketahui oleh orang-orang apalagi orangtua sendiri, namun kini budaya tersebut dianggap kolot. Belakangan ini jika pacaran tanpa diketahui oleh orang-orang apalagi orangtua itu dianggap bahwa pasangan yang laki-laki itu tidak serius pada pasangan wanitanya, sehingga sekarang ini jika remaja pacaran itu harus dikenalkan pada orangtua. Disatu sisi memang hal ini baik, namun disisi lain banyak pasangan beranggapan bahwa jika pacar sudah dikenalkan pada orangtua maka pasangan tersebut merasa sudah saling memiliki karena sudah direstui orangtua, sehingga mereka seolah-olah bebas melakukan apa saja, misalnya boncengan di depan umum, melakukan hal-hal layaknya sepasang suami istri. Kebiasaan kota yang seperti ini dibawa oleh anak-anak remaja yang kebanyakan merantau di daerah Jawa, kemudian diadopsi oleh remaja yang tinggal di desa tersebut.⁷

Dari hasil pengamatan penulis di desa ini pada tanggal 16 sampai tanggal 18 Januari dan tanggal 19 sampai tanggal 22 Februari 2015 serta dari

⁷Rohima Rangkuti, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 20 dan 21 Februari 2015

hasil wawancara dengan bapak Suwardi Nasution di rumah beliau, bahwa para remaja di desa ini sudah akrab dengan istilah pacaran. Pacaran bukan hanya dikenal oleh remaja dan dewasa saja melainkan juga oleh anak-anak yang masih usia SD. Remaja disini memaknai pacaran bukan hanya sebatas perkenalan biasa dengan lawan jenis, bahkan lebih dari itu. Saat razia malam dilakukan oleh muda-muda dewasa, sering dijumpai remaja yang berduaan ditempat gelap dibelakang sudut-sudut rumah warga. Kemudian remaja yang kedapatan tersebut diboyong ke kantor Kepala Desa untuk diproses. Apabila saat kedapatan kondisi remaja masih dalam keadaan baik dan sopan, maka mereka dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk diberitahukan kepada orangtua masing-masing agar dapat dinasehati dengan baik. Namun apabila kedua remaja saat ditemukan ditempat gelap itu dalam keadaan tidak wajar dan telah berbuat asusila, maka mereka harus dinikahkan tanpa menunggu persetujuan kedua belah pihak dan tanpa memandang usia keduanya, akibatnya bagi remaja yang usianya belum memenuhi batas usia bolehnya nikah di Indonesia maka terjadilah pernikahan dini.

Berdasarkan terjadinya pernikahan dini tersebut lahirlah anak yang sebenarnya kelahirannya belum pantas secara biologis dan materialis, sebab orangtuanya belum ada persiapan yang matang untuk perencanaan dalam menyambut kelahiran anak tersebut. Persiapan itu meliputi persiapan rencana

pemenuhan kebutuhan pangan dan pendidikan anak. Kasus seperti ini sudah tidak jarang lagi ditemukan terjadi di desa ini.⁸

Secara umum, semua orangtua tidak ingin anaknya terjerumus ke dalam perbuatan atau perilaku asusila, sehingga para orangtua tentunya tidak bosan-bosan menasehati dan mengingatkan anaknya agar selalu hati-hati terutama anak perempuan. Namun karena pengaruh lingkungan dan teknologi yang semakin modern yang tidak bisa dihindari mengakibatkan tipisnya jarak antara anak perempuan dengan anak laki-laki sehingga pergaulan mereka disini seolah tanpa batas. Contohnya, di pinggiran desa tepatnya di dekat area persawahan warga, ada dua buah warung pecal dan soto.

Berhubung dihari jum'at adalah hari libur orang-orang bekerja setelah zuhur, maka diwarung ini pada hari jum'at dipenuhi oleh para anak gadis dan anak laki-laki remaja. Di pondok-pondok warung ini mereka berkumpul-kumpul, bernyanyi-nyanyi, main gitar bersama-sama. Memang dalam kondisi seperti ini tidak terlalu banyak masalah yang ditimbulkan mereka, namun dapat ditafsirkan dari hal-hal seperti inilah awal bermulanya timbul rasa saling suka diantara mereka, yang kemudian terjadi aksi titip salam dan akhirnya terjadi istilah berpacaran. Dan diwaktu malam warung ini dibuat sebagai tempat berpacaran oleh remaja-remaja desa ini. Terbukti dengan seringnya remaja yang kedatangan berdua di warung-warung ini pada malam hari. Kalau

⁸Suwardi Nasution, ketua BP3N Desa Barbaran, wawancara di Kantor Kepala Desa Barbaran, pada tanggal 19 Februari 2015.

tidak berduaan di tempat-tempat gelap seperti itu, mereka juga pergi boncenan jalan-jalan ke pasar (pusat kota Panyabungan).⁹

Pergaulan yang serba bebas adalah salah satu penyebab utama seringnya terjadi pernikahan dini di desa ini, para remaja yang terlalu akrab dengan lawan jenisnya dapat menimbulkan hubungan yang melampaui batas, sehingga tanpa mereka sadari mereka telah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan tercela. Setelah mereka melakukan perbuatan-perbuatan tercela itu dan menyebabkan wanitanya hamil maka umumnya disitulah baru mereka sadar dan menyesal, namun semua telah terjadi dan harus dipertanggungjawabkan, jika tidak orangtua wanitanya pasti akan mengancam keras bahkan menuntut laki-laki tersebut, jadi mau tidak mau mereka harus dinikahkan meski usia wanita atau keduanya masih belum cukup.¹⁰

c. Faktor Budaya

Fenomena pernikahan diusia dini telah menjadi kultur sebagian masyarakat Indonesia, termasuk di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Para orangtua ingin mempercepat perkawinan anaknya dengan berbagai alasan ekonomi, sosial budaya dan anggapan pendidikan tidak penting bagi anak perempuan serta stigma negatif terhadap status perawan tua dan lain-lain.

⁹Munawar Nasution, Kepala Desa Barbaran, wawancara di Kantor Kepala Desa Barbaran, pada tanggal 20 Februari 2015.

¹⁰Suwardi Nasution, ketua BP3N Desa Barbaran, wawancara di Kantor Kepala Desa Barbaran, pada tanggal 19 Februari 2015.

Selain itu, di desa ini juga berkembang kepercayaan kepada mitos tentang anak gadis yang apabila telah ada yang melamar anak gadis tersebut orangtua harus mengiyakan dan menerimanya, karena jika tidak maka akan sulit nanti anak gadis tersebut untuk mendapat jodoh atau tidak akan ada lagi yang akan melamar anak gadis tersebut, dan seandainya ada yang melamar anak gadis tersebut, maka laki-lakinya itu adalah laki-laki yang penuh kekurangan baik secara fisik maupun materi. Jadi jika ada yang melamar anaknya untuk menikah para orangtua tidak boleh melarang meski umur anak gadis tersebut masih belia, karena ditakutkan nanti akan mendapat kesialan dimasa yang akan datang.

Hal ini diakui oleh ibu Muti'ah yang dahulunya menikah diusia 12 tahun setelah tamat SD. Ia menikah karena orangtua takut ia tidak akan pernah dilamar lagi setelah sebelumnya ada 4 orang yang melamarnya karena ibu ini memang cantik, namun ia tolak. Orangtua ibu Muti'ah sering mendengar perkataan tetangga-tetangganya yang mengatakan ibu Muti'ah ini akan sulit mendapatkan jodoh karena terlalu memilih-milih jodoh. Oleh karena itu orangtua ibu Muti'ah menyuruh agar ia menerima lamaran orang jika datang lagi yang melamarnya, setelah beberapa bulan kemudiandatanglah orang yang melamar ibu Muti'ah yang usianya 10 tahun diatas usia ibu Muti'ah, karena

takut akan ucapan-ucapan orang-orang yang beredar di desa ini, maka ibu Muti'ah pun menerima lamaran tersebut.¹¹

d. Faktor Orangtua

Selain akibat dari ekonomi dan pacaran serta budaya sebagai faktor terjadinya nikah dini, juga disebabkan oleh kehendak orangtua yang ingin cepat-cepat menikahkan anak gadisnya. Banyak orangtua yang memaksakan anaknya untuk menikah dengan alasan ekonomi, tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anak, dan takut serta malu anaknya menjadi perawan tua. Pada umumnya orangtua yang berpikiran kolot seperti ini adalah golongan orangtua yang jauh dari dunia pendidikan dan masih buta akan perkembangan zaman. Orangtua sesungguhnya tidak ingin melihat anaknya menderita bersamanya, oleh karena itu orangtua merelakan anaknya untuk menikah meski diusia dini dengan harapan anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.¹²

Alasan lain penyebab terjadinya pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat ini adalah adanya anak remaja yang tidak diasuh oleh orangtua kandungnya sendiri karena orangtuanya telah meninggal dunia dan atau karena orangtuanya telah cerai sehingga pengasuhannya dialihkan kepada keluarga seperti saudara dari ayah atau saudara dari ibunya. Saudara dari ayah atau saudara dari ibu tersebut memiliki ekonomi yang tergolong rendah sehingga tidak mampu lagi mengasuh anak tersebut sampai

¹¹Muti'ah, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 07 September 2015.

¹²Zubaidah, ibu dari Seri Madingin, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 15 Februari

dewasa sepenuhnya, sehingga dengan secara terpaksa anak itu dikawinkan saja apabila ada yang melamar meski usianya masih belia. Misalnya adalah ibu Roslina yang menikah di usia dini sebab ibunya telah meninggal saat usianya 6 bulan, kemudian ia disuh oleh neneknya. Setelah ibu Roslina berusia 9 tahun neneknya meninggal, lalu ia diasuh oleh saudara ibunya (uwaknya), karena tidak ingin terlalu lama menyusahkan bagi uwaknya, ibu Roslina akhirnya menerima lamaran orang yang melamarnya di usianya yang ke-12 tahun.¹³

e. Faktor Penggunaan Alat Teknologi Informasi yang Tidak Sesuai Aturan

Perkembangan Teknologi dan Informasi memang tidak bisa dielakkan pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak umat, terutama bagi generasi penerus bangsa. Alat komunikasi yang sering disebut *handphone* atau Hp dan juga Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat mempengaruhi sendi-sendi moralitas anak bangsa.

Secara umum bagi penduduk desa Barbaran keberadaan Hp atau *handphone* merupakan suatu kebutuhan pribadi, tidak terkecuali bagi remaja. Hp dengan segala fasilitas canggih yang dimilikinya merupakan alat yang sangat bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya dengan baik. Namun sebaliknya, jika tidak digunakan sesuai fungsinya dapat mengakibatkan kerugian bagi siapa saja yang menggunakannya. Misalnya dalam wawancara peneliti dengan Jakpar. Jakpar adalah salah satu pelaku nikah dini di desa ini, namun ia telah menceraikan istrinya. Sebelumnya ia menikah diusia 16 tahun

¹³Roslina, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 15 Februari 2015

dengan istrinya yang berusia 14 tahun. Awal mulanya ia berkenalan dengan perempuan itu melalui Hp, kemudian semakin hari semakin akrab dan akhirnya mereka terjerumus ke perbuatan asusila lalu menikah meski istrinya belum sampai hamil, setelah beberapa minggu kemudian istrinya lari ke rumahnya dan meminta untuk cerai dengan alasan tidak sanggup melihat keadaan di rumah Jakpar yang seadanya saja. Dan akhirnya mereka cerai. Lalu sekarang Jakpar mengaku dekat dengan perempuan lain yang dikenalnya melalui Hp juga.¹⁴

Gencarnya ekspose seks di media elektronik terutama Hp menyebabkan remaja kian permisif terhadap seks. Contohnya dalam hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohima Rangkuti. Ibu Rohima Rangkuti menyatakan bahwa ia menikah dengan suaminya Indra karena dahulu mereka terlanjur melakukan hubungan suami istri setelah sering menonton video kotor bersama pacarnya yang kini menjadi suaminya. Akhirnya ibu Rohima hamil diluar nikah sehingga memaksa mereka harus menikah yang saat itu usianya baru menginjak 14 tahun dan suaminya 18 tahun. Sekarang ibu Rohima memiliki 3 orang anak yang masing-masing berusia 7 tahun, 5 tahun dan 1 tahun. Ibu Rohima juga mengaku bahwa ia sempat menyesal dengan semua yang terjadi padanya, karena ia harus berhenti sekolah dan beralih menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah

¹⁴Jakpar, pelaku nikah dini, wawancara di warung warga, pada tanggal 27 Januari 2015

keluarga, namun ia berusaha untuk tetap tegar karena itu akibat dari ulah dia sendiri.¹⁵

Peristiwa seperti diatas bukan hanya terjadi kepada ibu Rohima, namun masih banyak lagi korban lain dari penggunaan alat teknologi yang tidak sesuai aturan yang semestinya.

2. Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak usia Balita di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat

Umumnya pendidikan akidah dan pendidikan akhlak anak dalam keluarga di desa Barbaran masih minim diterapkan oleh orangtua. Misalnya memberikan nama yang Islami untuk anak, membimbing anak untuk berdo'a sebelum makan dan sebelum tidur, mengenalkan bacaan al-Qur'an kepada anak dengan memutar kaset-kaset mengaji, bercerita tentang kisah para Nabi pada anak sebelum tidur, menjelaskan perbuatan-perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta mengajak anak untuk ikut beribadah bersama orangtua dan lain sebagainya. Sejalan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap 6 pasang orangtua yang menikah diusia kurang dari 16 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 pasang orangtua kurang memperhatikan pendidikan akidah anak-anaknya, yaitu ibu Roslina dan Muti'ah, 1 pasang orangtua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan mengancam serta memarahinya, yaitu

¹⁵Rohima Rangkuti, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 20 dan 21 Februari 2015

ibu Rohima Rangkuti dan 1 pasang lagi orangtua sangat permisif kepada anak-anaknya, yaitu ibu Novita Sari. Dan selebihnya mengatakan tidak tahu bagaimana memberikan pola asuh yang baik dan benar pada anaknya, yaitu ibu Risky dan ibu Seri Madingin.

a. Dampak Negatif terhadap Pendidikan Akidah Anak

Tingkat perhatian orangtua di desa Barbaran terhadap pendidikan akidah anak-anaknya berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa perbedaan itu dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan orangtua yang berbeda-beda juga, selain itu kurangnya keinginan atau semangat orangtua dalam memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak karena kesibukan mencari nafkah setiap hari.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Muti'ah tentang sistem pendidikan apa yang ditanamkan oleh ibu Muti'ah terhadap perkembangan jiwa keagamaan anaknya yang berumur 5 tahun itu, ibu Muti'ah mengaku bahwa ia mendidik anak dengan cara yang biasa-biasa saja dan tidak terlalu mengenalkan ajaran agama kepada anak, belum pernah bercerita-cerita tentang hari kiamat, dan juga belum pernah bercerita tentang kekuasaan Allah swt. Hanya terkadang ibu Muti'ah mendongengkan kisah-kisah Nabi kepada anak sebelum anak tidur, itu juga sangat jarang dilakukan sebab ibu

ini sudah lelah bekerja di sawah seharian, jadi sangat jarang ada waktu untuk cerita-cerita dengan anak.¹⁶

Dari hasil observasi peneliti terhadap akidah anak dari ibu Muti'ah pada tanggal 07 September 2015 di rumahnya, bahwa anak tersebut memang sangat kurang mengetahui dan mengenal akan kekuasaan Allah swt, ketika peneliti bertanya tentang kisah-kisah para Nabi, anak ini nampak sudah lupa dan akhirnya menjawab tidak tahu. Anak ini memang tahu bahwa yang menciptakan dirinya adalah Tuhan, namun ia tidak tahu cara mengabdikan kepada Tuhan sebab ia mengaku belum pernah diajari shalat oleh kedua orangtuanya.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Roslina yang akrab dipanggil ibu Lina, pada tanggal 07 September 2015 di rumahnya, bahwa perkawinan diusia mudanya membawa pengaruh terhadap kecerdasan anaknya yang pertama (Viona, 5 tahun). Rendahnya kecerdasan anak pertamanya tersebut karena ibu Lina belum bisa memberi stimulasi mental pada anaknya. Hal itu disebabkan karena si ibu masih remaja dan belum mempunyai kesiapan. Ibu Lina mengaku untuk mengenalkan bacaan-bacaan al-Qur'an belum pernah dilakukan sampai saat ini alasannya karena ibu Lina memang kurang bisa membaca al-Qur'an dan ia juga tidak hafal lagu-lagu yang berbahasa 'Arab, tapi terkadang suaminya yang baca al-Qur'an di rumah diperdengarkan untuk anak walaupun jarang karena suaminya capek

¹⁶Muti'ah, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 07 September 2015.

setelah seharian sibuk bekerja.¹⁷ Padahal seandainya sejak dini anak dikenalkan dengan nilai-nilai agama, semakin cepat ia mengenal Tuhannya dan semakin cepat ia mengerti akan kewajibannya.

Sementara hasil wawancara peneliti dengan ibu Risky menyatakan bahwa ia dulu menikah karena dijodohkan dengan anak namborunya diusia 15 tahun, namun karena ada masalah tertentu ia cerai dan belum mempunyai anak. Setahun kemudian ia menerima lamaran orang lain yaitu suaminya yang sekarang dan telah dikaruniai dua orang anak. Ibu Risky mengaku bahwa ia sering bertengkar dengan suaminya hanya karena masalah sepele, suaminya selalu berkata bahwa cara berpikir ibu Risky terlalu kekanakan. Untuk anak sulungnya yang berumur 4.5 tahun itu, ibu Risky mengatakan belum pernah mengajarkan agama secara khusus dan mendalam, ia juga tidak pernah menceritakan kisah-kisah para Nabi pada anaknya, apalagi untuk mengenalkan kitab-kitab atau menjelaskan tentang keberadaan Tuhan, namun meski begitu ibu ini sesekali memutar kaset-kaset yang berisi ajaran Islam, misalnya lagu-lagu anak-anak tentang nama-nama Malaikat, sifat-sifatnya dan juga nama-nama Tuhan. Ini sangat jarang karena dengan lahirnya kaset-kaset dangdut dewasa dapat menepiskan kaset-kaset agama tersebut. Ibu ini juga terkadang menuntun anaknya untuk berdo'a sebelum makan, tapi ketika anaknya bertanya kenapa harus berdo'a

¹⁷ Roslina, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada Tanggal 27 Maret 2015

dan kenapa harus sholat, ibu ini hanya menjawab dengan singkat agar menjadi anak baik.¹⁸

Hal-hal seperti di atas sangat tidak baik ditanamkan kepada anak, karena selain dapat memperlambat daya pikir anak, juga dapat membingungkan pikiran anak, karena anak balita yang sifat keingintahuannya sangat tinggi terhambat oleh karena orangtua acuh tak acuh kepadanya, jadinya anak akan malas untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama karena ia tidak tahu alasan untuk apa dilaksanakan dan siapa yang menyuruh untuk dilaksanakan, serta anak tidak kenal dengan Tuhannya.

b. Dampak Negatif Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Banyak cara yang dapat dilakukan orangtua untuk menyenangkan hati anak. Menyenangkan hati anak bukan berarti harus menuruti semua apa yang diminta oleh anak. Karena terkadang apa yang diminta oleh anak tidak sesuai dengan perkembangannya. Untuk itu orangtua perlu memahami mana hal-hal yang sesuai dengan perkembangan usia anak dan mana yang tidak, sebab jika tidak akan menyebabkan kerugian kepada anak juga kepada orangtua sendiri. Misalnya, dalam observasi yang peneliti lakukan kepada anaknya ibu Novita Sari yang berusia 5 tahun. Tetangga ibu Novita Sari menuturkan bahwa ibu Novita Sari selalu menuruti apapun yang diminta anaknya, contoh anaknya suka main Playstation (Ps) dan juga Point Blank

¹⁸Risky, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 01 Februari 2015.

(Pb), ia selalu turuti karena tidak mau anaknya merengek apalagi sampai menangis.

Akhirnya anak ibu Novita Sari ini setiap hari selalu main Playstation terus. Selain itu, anak ini juga sering merajuk dengan salah sedikit saja, misalnya ibu Novita Sari tidak sempat menyuapi anaknya saat makan, maka anak ini menangis dan merajuk lama karena keinginannya tidak dipenuhi. Ini juga akibat ibu Novita Sari dan suaminya yang terlalu memanjakan anaknya.¹⁹ Jika anak semakin dewasa, kebiasaan merajuk ini biasanya akan menyebabkan anak menjadi egois dan hanya tahu diri sendiri.

Dari hasil observasi peneliti terhadap anaknya ibu Lina yang berusia 5 tahun pada tanggal 27 Maret 2015 di rumah ibu Lina, rendahnya pendidikan yang dimiliki dalam membimbing anaknya khususnya dalam bidang akidah, apabila anaknya mau makan atau mau tidur ibu Lina jarang membacakan do'a dengan alasan lupa. Selain itu ibu Lina juga sering mencubit anaknya jika anaknya nakal, dan dipukuli jika anaknya buang kotoran sembarangan, anak tersebut tidak tahu berdo'a sebelum makan. Anak ini juga sering membentak-bentak ibunya jika sedang mengamuk, sering ia tidak bilang ke ibunya saat ia akan buang air. Selain itu saat peneliti mengajari anak ini untuk membaca *basmalah*, tampak anak ini senang mengikutinya meski diwajahnya ada sedikit keheranan dengan maksud kalimat tersebut. Jadi

¹⁹Nurmahidjah, tetangga Novita Sari, wawancara di teras Nurmahidjah, pada tanggal 28 Januari 2015

menurut peneliti, anak ini hanya kurang diperhatikan saja dalam hal akidahnya. Seandainya orangtua tidak terlalu menuruti alasan sibuk bekerjanya, akidah anak ini pasti akan lebih baik.

Jadi pendidikan akhlak anak itu sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua, karena orangtua merupakan lingkungan pertama anak dalam mengenal hal-hal disekelilingnya. Untuk itu penting sekali kedewasaan psikis orangtua dalam menjadikan diri sebagai tempat anak mengadopsi nilai-nilai akidah dan akhlak. Jika orangtua tidak mempunyai pengetahuan tentang cara mengasuh atau mendidik anak, ini tentu akan berakibat buruk bagi anak. Dari hasil observasi peneliti terhadap anak ibu Seri Madingin di rumahnya pada tanggal 26 Januari 2015, bahwa anak perempuan yang berusia 4 tahun lebih ini makan dengan menggunakan tangan kiri, ia juga tidak suka dipasangkan jilbab. Terkadang saat ia mengamuk ia sering mengeluarkan kata-kata kotor, seperti “anjing”. Saat diajak bicara ia jarang merespon dengan baik, bahkan terkadang ia mengamuk. Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Seri Madingin, bahwa anak pertamanya ini memang agak sedikit bandel dan bengil. Itu sebabnya dia membiarkan anaknya ngapain saja, dan ayahnya juga berkata demikian.²⁰ Namun menurut hemat penulis, ini bukan karena kebandelan atau kebengilan anak tersebut, tapi karena orangtua yang kurang pandai dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya. Sifat orangtua yang membiarkan anaknya bersikap

²⁰Seri Madingin, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 27 Januari 2015

demikian akan menyebabkan anak lebih bandel lagi dimasa yang akan datang. Jadi pengetahuan orangtua dalam mendidik dan memberikan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak usia balita itu sangat penting. Jangan sampai otak anak diusia ini diisi dengan hal-hal yang buruk yang menyesatkan anak kelak.

Selain itu, dalam wawancara peneliti dengan ibu Risky, ibu ini mengaku belum mempunyai rencana apa-apa untuk pendidikan anaknya nanti setelah anaknya menginjak usia sekolah. Ibu Risky sendiri berkata bahwa ia sering membentak anaknya (Ucok, 4.5 tahun) apabila anaknya bandel dan tidak mau diatur, bahkan tidak jarang ia juga sering mencubit anaknya dan sesekali memukulinya walaupun tidak terlalu keras.²¹ Dari pengamatan yang peneliti lakukan, perilaku sehari-hari anak ibu Risky ini tampak kurang bagus, hal ini dinilai dari tutur kata Ucok saat diajak bicara, ia tidak bertutur kata dengan baik juga sering mengeluarkan kata-kata kotor saat berantam dengan kawan-kawannya (Misalnya: “*Keihobabamu*” (menjauh kamu mulutmu), “*anjing*”, “*bodat*” (Monyet) dan lain-lain). Jadi tampaknya Ucok tidak diajari akidah oleh orangtuanya, karena orangtuanya hanya sebatas menegur dengan kata-kata “jangan” saja.

Kemudian hukuman yang diberikan orangtua berupa pukulan itupun tidak pantas untuk anak usia balita. Padahal seharusnya diusia emasnya ini sangat mudah untuk mengikut apabila diajari cara bertutur kata yang baik

²¹Risky, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada Tanggal 01 Februari 2015

oleh kedua orangtuanya. Kemudian setelah anak mengeluarkan kata-kata seperti itu, orangtua hanya bilang “Heh”, atau kadang dibentak dengan kasar atau dipukul, padahal jika seandainya orangtua menasehatinya dengan baik serta lemah lembut, dan dijelaskan bahwa perbuatan seperti itu dilarang dan berdosa untuk dilakukan, ini tentu akan lebih bagus.

Apabila pendidikan akhlak anak ditanamkan sejak dini, akan terbiasa sampai ia dewasa nanti. Karena anak diusia balita daya serap dan rasa keingintahuannya sangat tinggi. Namun hal ini sangat banyak tidak dihiraukan oleh orangtua. Banyak orangtua yang melarang anaknya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Padahal terkadang apa yang dilakukan anak itu adalah pengembangan dari daya imajinasi anak. Jika orangtua larang sana dan larang situ akan menghambat daya pikir anak. Contohnya seperti hasil dari observasi penulis terhadap anak sulung ibu Rohima Rangkuti di rumahnya pada tanggal 20 Februari 2015, anak ini sering mencoret-coret dinding rumah mereka lalu ibu Rohima Rangkuti mencubit tangan anak itu sampai menangis, anak itu juga suka bertanya kepada ibu dan ayahnya mengenai banyak benda disekitarnya, namun karena ayahnya capek dan ibunya malas menjawab, ia sering dibentak dan disuruh diam oleh ibu dan ayahnya. Mendidik anak dengan cara membatasi dan melarang anak untuk berkreasi bukanlah cara mendidik yang baik, bahkan ini akan dapat menghambat daya pikir anak yang menyebabkan otaknya lambat berkembang.

Sebagai akibat yang ditimbulkan oleh orangtua yang kurang pengetahuannya tentang mendidik anak yang tampak jelas di Desa Barbaran ini adalah bahwa banyak anak-anak yang diikutkan orangtuanya mencari nafkah, misalnya anak dibawa ke sawah untuk menjaga adiknya saat orangtuanya bekerja, sehingga anak yang seharusnya duduk di bangku Taman Kanak-kanak atau bermain-main dengan teman sebayanya akhirnya tidak dapat dinikmati. Bagi orangtua yang bekerja sebagai penghancur batu emas, anak dibawa juga ke tempat kerja tersebut, sehingga dari pagi sampai sore anak seolah-olah hanya diajarkan bekerja sebagai petani atau penghancur batu emas. Saat anak mau makan, orangtua hanya menyiapkan makanan di depan anak itu, lalu ditinggal, sehingga anak makan tanpa dibimbing untuk berdo'a atau untuk makan secara teratur. Jadi anak tidak terlalu diajari dengan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan akidah Islam karena orangtua tidak tahu cara memberikan pola asuh yang benar kepada anak. Selain itu anak juga sering meniru kalimat-kalimat orang dewasa disekitar tempat ia dan ibunya bekerja, misalnya penggunaan kata "Ho" atau "Kamu" yang harusnya untuk orang yang lebih muda atau teman sebaya, namun anak ini menggunakannya kepada orang-orang dewasa.²²

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan di rumah ibu Risky pada tanggal 01 Februari 2015, dan di rumah ibu Roslina pada tanggal 27 Maret

²²Rohima Rangkuti, pelaku nikah dini, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 20 dan 21 Februari 2015

2015, serta di rumah ibu Rohima Rangkuti pada tanggal 21 Februari 2015, lalu dibandingkan dengan pengamatan yang peneliti lakukan di rumah ibu Kutiarni pada tanggal 01 Februari 2015 (yang menikah diusia 22 tahun), bahwa orangtua yang memiliki sifat keakraban dan perhatian dengan anaknya adalah orangtua yang mempunyai dedikasi lebih tinggi dan lebih dewasa secara psikis, sebab orangtua yang demikian mempunyai cara berpikir yang berbeda dibanding orangtua yang dedikasinya terbilang rendah. Sedangkan orangtua yang memiliki dedikasi dan kedewasaan tinggi adalah orangtua yang sudah mencapai usia dewasa dan menikah diusia dewasa dan pemikirannya layaknya sebagai seorang yang telah dewasa. Hal ini juga didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti di rumah ibu Ani pada tanggal 29 Januari 2015 (yang menikah diusia 25 tahun). Anaknya ibu Kutiarni yang berumur 3 tahun lebih dan anaknya ibu Ani yang berumur 4 tahun terlihat lebih lancar membacakan do'a sebelum makan dan tampak lebih pintar berbicara dengan orang dewasa, selain itu mereka juga tampak lebih giat melakukan shalat dan berwudhu' meski belum bisa sepenuhnya.

c. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat

Banyak peraturan desa yang dibuat untuk menekan angka pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Natal, namun tampaknya kurang penanganan oleh pihak-pihak yang telah ditentukan. Contohnya, pemerintahan desa dan anggota NNB membuat peraturan-peraturanyang sengaja ditempelkan

di papan informasi/pengumuman desa, di warung-warung warga dan di tempat-tempat umum lainnya, yang isinya bahwa anak gadis dan anak-anak sekolah tidak boleh keluar rumah diatas pukul 21.00 WIB, kemudian ada juga dibuat jadwal kelompok Naposo Bulung untuk ronda malam menjaga dan mencari orang-orang yang berpacaran dibelakang-belakang rumah warga. Hal ini dinilai untuk menghindari orang-orang yang mencari kesempatan untuk keluyuran malam dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Namun meski demikian tetap saja hal-hal asusila sering terjadi. Sebab terkadang orang-orang yang dipercaya untuk ronda malam itulah yang menjadi pelaku asusila tersebut. Atau terkadang penjaga ronda malamnya tidak ada keseriusan, mereka lebih banyak bermain kartu di pos jaga yang telah disediakan.²³

Selain itu, ada juga aturan pemerintah dalam menekan angka pernikahan dini, yaitu tidak boleh melangsungkan pernikahan dibawah usia 16 tahun bagi perempuan dan dibawah 19 tahun bagi laki-laki. Namun hal ini tampaknya tidak juga diindahkan di desa ini. Sebab orang-orang menikah disini terkadang tidak harus ke KUA melainkan ke kadi saja sudah cukup, mereka hanya menyiapkan syarat-syarat dari Kadi saja, yaitu hafal rukun iman, rukun Islam, dan lainnya. Begitu juga ke KUA mereka tidak harus menunjukkan Kartu Keluarga atau KTP untuk bisa menikah, sehingga meskipun ada ketentuan usia menikah dalam Peraturan Negara, pasangan bisa saja menambah usia mereka

²³Adanan Daulay, Ketua PNNB desa Barbaran, wawancara di rumah beliau, pada tanggal 27 Maret 2015

dengan berbohong karena tidak ada bukti KK atau KTP yang menerangkan tentang umur mereka yang sesungguhnya.²⁴

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Penulis menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian yang dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti kurang dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Lokasi penelitian cukup memakan waktu dan biaya yang banyak dari tempat tinggal peneliti sekarang ini, sehingga menyebabkan kurangnya waktu dalam melaksanakan penelitian ini.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan semangat kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak yang terkait, penulis berusaha untuk

²⁴Abdul Muis, salah satu pegawai di KUA Panyabungan Barat, wawancara di kantor KUA, pada tanggal 23 Februari 2015

melewati hambatan-hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang dilangsungkan oleh mempelai yang belum mencapai batas umur. Pernikahan dini juga sering disebut sebagai pernikahan dibawah umur. Dalam artian lain, pernikahan dini merupakan suatu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami isteri dengan resmi atau tidak resmi namun usia keduanya masih dibawah umur.¹

Pernikahan hendaknya dilakukan oleh mempelai yang sudah cukup umur dan telah dewasa. Karena dinilai bahwa orang yang sudah cukup umur dan sudah dewasa telah memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya dan keluarganya. Di semua kultur, dewasa merepresentasikan kematangan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Selain itu masa dewasa juga melahirkan rasa sosialisasi dan kebijaksanaan yang akan terus tinggi.²

Pernikahan yang belum cukup umur dinilai belum mencapai kedewasaan, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun paedagogis. Sehingga biasanya orang yang menikah di usia dini belum mampu beradaptasi dengan kondisi barunya, belum mampu bersosialisasi dengan baik dan belum mampu bertanggung jawab, sehingga

¹Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: M2S, 2001), hlm. 385.

²Eric B. Shiraev & David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural ed.4* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 305-307.

banyak menimbulkan masalah-masalah keluarga, terutama masalah anak dan pendidikannya.

Fenomena pernikahan dibawah umur (nikah dini) merupakan hal yang sampai saat ini masih merupakan problem bagi Kementerian Agama khususnya di Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan. Bagi masyarakat, fenomena ini juga menjadi problem karena menimbulkan dampak yang sangat kompleks antara lain rapuhnya kehidupan keluarga sehingga rentan terjadi perceraian, tidak terjaminnya kehidupan dan pendidikan anak, serta terabaikannya hak-hak dan masa depan perempuan sebagai istri. Prinsip-prinsip kehidupan perkawinan yang sakinah seperti saling menghargai antar anggota keluarga, terpenuhi ekonomi, dan terjaminnya masa depan anak, menjadi sulit tercapai jika pasangan itu melakukan nikah diusia belia, atau menikah dibawah umur atau yang sering disebut dengan “nikah dini”.

Dalam Kitab Undang-Undang Pokok Perkawinan, BAB II Pasal 7 (1) tercantum bahwa: “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas tahun) dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (Enam belas tahun)”.³

Artinya adalah bahwa sesuai dengan hukum yang berlaku di wilayah Indonesia, tidak boleh melangsungkan pernikahan oleh mempelai yang belum mencapai batas usia atau umur di atas. Namun realita yang tampak akhir-akhir ini adalah sangat banyak sekali anak-anak atau remaja yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah, tapi telah menikah.

³Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pokok Perkawinan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm.4.

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan. Keturunan merupakan generasi pencetus kemajuan bangsa, negara dan agama sehingga dalam hal ini sangat penting adanya pendidikan yang berkualitas tinggi bagi keturunan tersebut. Pendidikan berguna sebagai pembimbing dan penyaluran potensi anak untuk pembinaan akhlakul karimah, yang selanjutnya pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab keluarga utamanya orangtua sangat bertanggungjawab untuk anak-anaknya, firman Allah SWT:

مَلَائِكَةٌ عَلَيْهِمْ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُواْ ءَامِنُواْ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا لَلَّهِ يَعْصُونَ لَّا شِدَادٌ غِلَظَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim: 6)⁴

Dalam kapasitasnya sebagai amanat, orangtua harus menjaga anak-anaknya sebaik mungkin. Ayat ini juga menyingkap tentang peranan orangtua dalam menyediakan lahan penentuan masa depan anak dalam berbagai jenjang kehidupannya, yakni apakah ia nantinya akan memelihara norma-norma Islam atau bahkan berpaling dari norma tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh orangtua amat besar terhadap pendidikan dan masa depan anak, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan *illah tammah* (sebab yang lengkap)

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm.247

terhadap pendidikan dan masa depan anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Orangtua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak di rumah dan dalam lingkungan keluarga, serta memelihara mereka dengan cinta kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut dan konsisten.⁵

Pendidikan biasanya berawal pada saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Namun, pendidikan juga bisa berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia akan bisa (mengajar) bayi mereka sebelum kelahiran. Setelah bayi lahir, dan mulai memasuki usia tiga, empat dan lima tahun ia secara aktif akan meneladani gerak-gerik serta sikap orang-orang di sekelilingnya, terutama orangtua. Untuk itu segala rutinitas dan interaksi orangtua akan menyediakan kesempatan terbaik untuk mengasuh anak. Apabila orangtua tidak bisa menggunakan kesempatan itu secara maksimal akan berpengaruh buruk terhadap pendidikan anak nanti.

Anak balita belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa menggunakan keterampilannya, dan orangtua bisa mengajarkan sesuatu dengan memberi teladan. Karena cara ini lebih efektif daripada sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan. Sayangnya, sering orangtua tidak membolehkan anak-anak masuk ke dalam proses berpikir mereka, banyak orangtua yang tidak bisa mengatur cara bicara

⁵*Ibid*, hlm.2

dan tidak bisa mengendalikan emosinya di depan anak-anaknya, sehingga setelah menginjak usia remaja tidak jarang anak-anak yang membantah orangtuanya, mudah marah, bahkan tampak tidak ada kesopanan dari cara bicara dan perilakunya.

Oleh sebab itu, sejak dini anak itu sudah harus dididik dan dipersiapkan secara fisik dan psikis untuk menghadapi masa yang akan datang, terutama setelah dewasa ia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin menantang kesulitaan. Dalam hal ini anak membutuhkan orangtua yang matang secara biologis, psikologis, paedagogis, serta sosiologis untuk mendidiknya. Sedangkan orang yang menikah di usia dini belum bisa dikategorikan telah dewasa secara biologis, psikologis, paedagogis, maupun secara sosiologis. Sebab secara umum anak-anak yang dibawah umur 19 atau 16 tahun memasuki kematangan fisik, hanya baru permulaan saja, seperti yang dikutip oleh Siti Rahayu dari pendapat Buhler, yang menyatakan bahwa ada lima tingkat perkembangan psikis seseorang, yaitu a). Permulaan, b). Penanjakan, c). Puncak masa hidup, d.) Penurunan, dan e). Akhir kehidupan.⁶

Dalam tingkat permulaan ini, perkembangan fisik anak laki-laki yang berumur kurang lebih 19 tahun ke bawah dan anak perempuan yang berusia kurang lebih 16 tahun ke bawah, masih dalam tahap permulaan kemasakan seksual, sehingga belum siap untuk bereproduksi. Selain itu mereka juga dinilai belum dapat bertanggung jawab penuh dalam membina keluarga, terutama dalam mendidik anak.

⁶Siti Rahayu dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.8.

Masa balitamerupakanperiodepentingdalam proses tumbuhkembang manusia. Perkembangandanpertumbuhanpadamasainimenjadipenentu keberhasilan pertumbuhan danperkembangananakdiperiodeselanjutnya.Masatumbuhkembangdiusia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Oleh karenanya, bersama keterampilan dan kematangannya orangtua tidak boleh menyia-nyia kan masa ini untuk mendidik anak secara maksimal.

Salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini adalah karena orangtua takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan, seperti yang terjadi di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat. Selain itu juga dikarenakan mitos-mitos yang marak dikalangan masyarakat, sifat kolot yang tidak mau berubah dari keterpurukan dan kebiasaan menikah diusia dini masih mendominasi. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orangtua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur, mereka tidak memperdulikan bahkan tidak mengerti keuntungan maupun kerugian/dampak negatif yang ditimbulkan dari menikah diusia dini. Para orangtua yang masih belum paham pentingnya pendidikan terhadap anak, memaksakan anak mereka untuk segera menikah. Hal itu biasanya terjadi setelah anak lulus SD atau SMP, bahkan ada juga yang belum sempat lulus SD atau SMP. Mereka menganggap,

melanjutkan pendidikan formal itu tidak penting, terutama bagi anak perempuan, sebab anak perempuan itu hanya tetap berguna di dapur rumah tangga.⁷

Sebenarnya, fenomena nikah dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat ini bukanlah hal yang baru dan telah lama terjadi serta masih berkelanjutan hingga sekarang, bahkan fenomena yang terjadi sekarang ini lebih terkesan memprihatinkan dibanding zaman dahulu. Sebab menurut data yang diperoleh peneliti dari Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N), bahwa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir saja tercatat ada 11 kasus menikah dini, dan belum termasuk nikah dini yang tidak tercatat. Selanjutnya, menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa ini (M.Syahrul Rangkuti, 81 tahun)⁸, mengatakan jika pada zaman dahulu orang-orang pada umumnya mau menikah dini itu karena terpaksa dengan alasan untuk menghindari ikut perang melawan penjajah, sedangkan sekarang orang-orang menikah dini umumnya karena telah melakukan perbuatan asusila.

Untuk meneliti lebih dalam mengenai dampak pernikahan dini ini, penulis berupaya melakukan penelitian dengan judul “Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat”, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak balita, sebab pada dasarnya pernikahan dini sangat banyak menimbulkan masalah-masalah, terutama masalah pendidikan pada anak balita.

⁷Suwardi Nasution, ketua BP3N Desa Barbaran, wawancara di Kantor Kepala Desa Barbaran, pada tanggal 19 Februari 2015.

⁸Muhammad Syahrul Rangkuti, anggota masyarakat desa Barbaran, wawancara di rumah beliau di desa Barbaran, tanggal 07 September 2014.

B. FOKUS MASALAH

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa sangat banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, antara lain dapat menimbulkan bahaya kesehatan ibu dan anak, sebab anak tersebut kurang terurus akibat kurangnya perencanaan rumah tangga yang matang, kurangnya persiapan orangtua tentang mencari nafkah demi pemenuhan gizi anak, selain itu nikah dini juga relatif meninggikan angka perceraian, ekonomi rendah karena umumnya suami belum memiliki penghasilan tetap, serta pendidikan anak sangat kurang diperhatikan, dan inilah nanti yang akan mengancam masa depan anak.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian tentang bagaimana terjadinya dampak pernikahan dini tersebut terhadap pendidikan anak balita (anak berusia 0-5 tahun), dan juga dampak-dampak apa saja yang diakibatkan nikah dini terhadap pendidikan anak balita.

C. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap istilah-istilah yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini, dan agar tidak terjadi penafsiran-penafsiran ganda dengan istilah-istilah tersebut, maka penulis membatasi istilah-istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Dampak, adalah pengaruh dari sesuatu yang menimbulkan akibat.⁹ Akibat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akibat buruk, yaitu akibat buruk dari pernikahan dini terhadap pendidikan anak.
2. Pernikahan, artinya adalah akad yang menghalalkan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk berhubungan jima'.. Sedangkan Dini artinya sebelum waktunya, awal sekali. Atau terlalu cepat.¹⁰

Jadi pernikahan dini yang penulis maksud adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu atau kedua pasangan dibawah umur/usia yang telah ditentukan, yaitu usia 19 tahun ke bawah bagi laki-laki dan 16 tahun ke bawah bagi perempuan.

3. Pendidikan artinya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan informal anak.

Sedangkan Anak artinya adalah keturunan.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia rata-rata dibawah 6 tahun (Usia Balita). Penulis membatasi usia tersebut sebab bahwa pada usia inilah anak-

⁹Sulkan Yasin & Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosa Kata Baru*(Surabaya: Mekar Surabaya, 2008), hlm.107.

¹⁰*Ibid.*, hlm.115.

¹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.4.

¹²Sulkan Yasin, *Op.Cit.*, hlm.14.

anak mulai berpikir dan dapat mencontoh dan merespon rangsangan intelektual, konkret dan rasional tentang perilaku orang-orang di sekelilingnya. Sehingga pada usia tersebut anak-anak sudah mulai tanggap dan memahami segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya dan sangat memerlukan bimbingan dan arahan (pendidikan) dari orang-orang sekitarnya, terutama orangtua untuk masa depan anak yang lebih baik.

Pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian pembelajaran/pendidikan terhadap anak-anak usia balita. Dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai dampak-dampak buruk apa saja yang ditimbulkan dari pernikahan dini terhadap pendidikan informal anak balita.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Mengapa terjadi pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
2. Bagaimana dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak balita di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
3. Apaupaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.
2. Untuk mengetahui dampak-dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak balita di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian dan pembahasan masalah dalam skripsi ini diharapkan berguna untuk:

1. Remaja usia dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, untuk tidak lagi mengikuti arus pernikahan dini karena banyak sekali masalah-masalah yang ditimbulkannya, terutama masalah terhadap pendidikan anak balita nantinya.
2. Para orangtua di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, sebagai masukan agar para orangtua lebih memperhatikan sikap dan tingkah laku keseharian anaknya agar tidak sampai terjerat ke dalam pernikahan dini.
3. Pemerintah Daerah, terutama Kepala Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat serta jajarannya agar lebih peduli lagi dalam mengawasi pergaulan remaja-remaja dini di desa ini, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa aparat pemerintahan desa dengan segala peraturan-peraturan yang diterapkannya sangat mempengaruhi sikap/tingkah laku penduduknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Dini

Praktek pernikahan dini dipengaruhi oleh tradisi budaya lokal. Sekalipun ada ketetapan Undang-Undang yang melarang pernikahan dini, ternyata banyak juga terjadi praktek-praktek diluar aturan-aturan yang ada. Maraknya tradisi pernikahan dini ini terkait dengan masih adanya kepercayaan kuat tentang mitos anak perempuan. Fenomena pernikahan diusia anak-anak menjadi kultur sebagian masyarakat Indonesia yang masih memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas ke-2. Para orang tua ingin mempercepat perkawinan dengan berbagai alasan ekonomi, sosial anggapan tidak penting pendidikan bagi anak perempuan dan stigma negatif terhadap status perawan tua.

Selain pernyataan-pernyataan diatas, ada juga beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu :

a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

c. Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d. Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks.

e. Faktor adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.¹

Fenomena pernikahan dini bisa dikaji dengan teori interaksionisme simbolik Max Weber. Dilihat dari pandangan Weber, pernikahan dini terjadi karena individu-individu melakukan tindakan yang berarti. Sesuai dengan tipe-tipe tindakan sosial Max Weber, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan afektif. Titik tolak baginya adalah mengenai individu yang bertindak yang tindakannya itu hanya dapat dimengerti menurut arti subjeknya. Kenyataan sosial baginya pada dasarnya terdiri dari tindakan-tindakan sosial individu. Pemahaman terhadap tindakan sosial dilakukan dengan meneliti makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya, karena manusia bertindak atas dasar makna yang diberikannya pada tindakan tersebut.²

Fenomena pernikahan dini dihubungkan dengan teori Weber, dapat dinyatakan bahwa pernikahan dini tersebut merupakan simbol dari reaksi individu karena adanya keinginan individu tersebut untuk melakukannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini itu dilaksanakan oleh individu-individu secara sadar dan sesuai dengan keinginannya, meski demikian perencanaan kehidupan setelahnya belum terencana secara matang.

¹Wardah Fazriyati, “Pentingnya Peranan Orangtua dalam Mengetahui Cara Mendidik Anak yang Baik” Jurnal Pendidikan, 2014 (<http://www.co.au.org>, diakses 17 Januari 2014 Pukul 15.30 WIB).

²Weber, 2010. (<http://korpri-dephan.blogspot.com/2010/07/tipe-tipe-gaya-dan-perilaku-remajadini-now.html>) (diakses tgl 01 Oktober 2014).

Mengakarnya pernikahan usia dini terkait dengan masih adanya kepercayaan kuat tentang mitos anak perempuan. Fenomena pernikahan dini ini menjadi kultur masyarakat Indonesia. Para orangtua ingin mempercepat perkawinan anaknya dengan berbagai alasan ekonomi, sosial, anggapan tidak penting pendidikan bagi anak terutama bagi anak perempuan dari pandangan negatif terhadap status perawan tua. Padahal pada anak remaja dini sekitar lulusan SD dan SMP sebenarnya anak belum siap secara psikis dan sosial untuk membentuk keluarga. Kesiapan psikis yaitu yang berkaitan dengan rasa aman dan kasih sayang dengan cara menjaga lisan dan emosi agar tidak terjadi perselisihan antara pasangan, saling memberikan perlindungan terhadap pasangan, dan lain-lain. Sedangkan kesiapan sosial pasangan menikah muda adalah kemampuan interaksi dengan masyarakat secara wajar dan optimal dengan cara tidak membatasi diri dalam lingkup sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.³

Dengan kurangnya jiwa dan mental remaja untuk menikah, harusnya sanksi Undang-Undang mengenai nikah di bawah umur lebih tegas diterapkan karena banyak hak-hak remaja yang dikorbankan dan kedepannya pendidikan anak yang lahir dari pasangan nikah dini ini sering tidak terkontrol, sebab tidak adanya perencanaan pendidikan anak secara matang.⁴

2. Aturan Dasar terkait Pernikahan Dini

Pernikahan dini banyak dijumpai dalam masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Jika mengacu pada UU Perkawinan, usia ideal menikah adalah 21

³*Ibid.*

⁴Abdullah Salim, *Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm.253.

tahun, namun toleransi bagi yang terpaksa menikah dibawah 21 tahun ada batas 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki dengan persetujuan wali. Jika mengacu pada UU Perlindungan anak No.23 tahun 2002, perkawinan di usia 18 tahun ke bawah termasuk pernikahan dini.⁵

Bagi Kementerian Agama, fenomena pernikahan dini mengindikasikan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 2 Ayat 1 terkait dengan pencatatan perkawinan yang berbunyi: "Perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam bahasa lain, untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* dan *maslahah*. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah menetapkan beberapa aturan, antara lain perkawinan harus dicatat dan melarang perkawinan dibawah umur.⁶

3. Peran Orangtua terhadap Perkembangan Fisik dan Psikis Anak

Fisik dan psikis merupakan dua hal penting yang tidak bisa dipisahkan. Kesehatan Fisik dapat dicapai dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi tinggi. Sedangkan kesehatan psikis dapat dicapai dengan memenuhi segala kepuasan jiwa, seperti beribadah dengan baik dan melakukan hal-hal yang menyenangkan.

⁵Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pokok Perkawinan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm.25.

⁶Kustini, *Menelusuri Makna di Balik Fenomena Perkawinan di Bawah Umur dan Perkawinan tidak Tercatat* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm.xi-xii.

Gizi merupakan hal yang biasa namun sangat penting diperhatikan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, terutama untuk anak balita. Karena dengan tercukupinya gizi yang baik untuk anak balita yang membutuhkan lebih banyak gizi dibanding orang dewasa akan mempengaruhi perkembangan daya fisik dan inteligensi anak. Gizi diperoleh dari makanan sehari-hari yang mengandung banyak nutrisi dan vitamin. Apabila makanan yang dikonsumsi itu baik dan mengandung banyak gizi maka perkembangan anak akan menjadi baik. Dengan demikian orangtua harus bisa memenuhi gizi anak-anaknya agar perkembangan fisik dan inteligensi anak dapat berkembang dengan baik. Untuk itu, dalam memenuhi kebutuhan gizi tersebut orangtua harus berpikir dan berusaha semaksimal mungkin. Daya pikir dan usaha ini tentunya bagi orangtua yang pikirannya telah dewasa dan matang untuk bertanggung jawab mencari nafkah keluarganya.⁷

Kualitas hidup secara umum-ketersediaan makanan dan produk lain, jenis kondisi hidup, kualitas pendidikan dan perawatan kesehatan, kehadiran atau ketiadaan kekerasan dalam kehidupan anak, dan sejumlah faktor lain secara signifikan mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Fenomena pernikahan usia dini lebih banyak didasari oleh ketidakmampuan keluarga melanjutkan sekolah anaknya terlebih lagi bagi anak perempuannya. Hal ini akan mengakibatkan kompleksnya permasalahan gizi keluarga terutama pada anak balita yang dipicu oleh pendidikan rendah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan yang bergizi baik untuk dirinya

⁷Eric B. Shiraev & David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural ed.4* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 280-281.

maupun bagi keluarganya. Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi karena balita berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif pesat yang memerlukan zat gizi dalam jumlah yang besar. Balita yang kurang gizi mempunyai resiko yang lebih tinggi dibanding balita yang tidak kurang gizi, yang akhirnya tidak saja menyebabkan balita lemah fisik tapi juga lemah psikisnya. Oleh sebab itu sangat penting pengetahuan orangtua dalam mengatur konsumsi makan keluarganya.⁸

Menurut Sanoesi sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, menyatakan bahwa kekurangan gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang fisik, mental, sosial, dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan dan keterlambatan perkembangan otak serta dapat pula terjadi penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Hal ini berdampak pada status gizi dan kesehatan masyarakat karena tidak terpenuhinya kecukupan konsumsi makanan dan terjadi perubahan pola makan yang dapat meningkatkan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk.⁹

Polapengasuhan balita sangat tergantung pada orang tua atau keluarga yang mengasuh. Orang tua harus mempunyai rasa percaya diri yang besar dalam menjalankan peran pengasuhan ini terutama dalam pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan balita. Menurut Supartini dalam Verawati, menyatakan apabila ibu menikah terlalu muda kemungkinan tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.¹⁰

⁸Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: Ba' adillah Press, 2002), hlm. 70.

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm.22.

¹⁰Verawati, <http://strategimendidikanakanak.blogspot.com/2013/04/cara-mendidik-balita-menjadi-anak-yang.html#sthash.zwslOcji.dpuf> (diakses tgl 05-12-14).

Pengasuhan anak sangat penting untuk membantu perkembangan perilaku anak menjadi lebih baik. Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan. Anak pada masa usia balita paling suka meniru. Apa yang dilihat, dirasa, didengar dan diresapinya akan ditiru. Sampai-sampai kebohongan orangtuanyapun bisa ditiru gaya bahasanya. Inilah mengapa orangtua harus memberi contoh yang baik kepada anaknya. Orangtua yang suka berbohong, maka anaknya tak jauh berbeda, sedikit banyaknya pernah berbohong. Orangtua yang suka bertutur dengan bahasa yang santun, maka anak pun pasti mengikutinya dengan gaya bahasa yang sama. Anak bahkan sampai meniru gaya orangtua makan, minum, gerak tubuh serta gaya berbicara orangtua.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya, seperti penerimaan sosial dan harga diri anak, rasa memiliki sesama saudara, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*). Rasa aman dan kasih sayang dari orangtua merupakan faktor terpenting dalam perkembangan jiwa anak, karena apabila anak dapat memperoleh rasa aman dan kasih sayang yang cukup, akan sangat membantu menumbuhkan rasa sosial, percaya diri serta inteligensi anak. Lingkungan yang bahagia merupakan suatu

hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga (terutama orangtua) dapat memerankan perannya secara baik.¹¹

Secara psikososologis peran orangtua terhadap perkembangan fisik dan psikis anak adalah sebagai berikut:

- a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- c) Sumber aspirasi dan kasih sayang serta penerimaan.
- d) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- e) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
- f) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- g) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- i) Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.¹²

Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Selain peran orangtua secara psikososologis diatas, ada juga peran orangtua dalam mengembangkan kepribadian anak, antara lain:

- a) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang

¹¹Weber, 2010. (<http://korpri-dephan.blogspot.com/2010/07/tipe-tipe-gaya-dan-perilaku-remajadini-now.html>) (diakses tgl 01 Oktober 2014).

¹²Mardiya, 2011, sumber: <http://artikelkesehatanwanita.com/memahami-peran-orang-tua-dalam-perkembangan-psikologi-anak-balita.html> (diakses tanggal 22 Desember 2014)

tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

- b) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
- c) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
- d) Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha

serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri.

- e) Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka.¹³

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain, dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

¹³Angga, 2009, sumber: http://mustofaabihamid.blogspot.com/2010/06/pengaruh_lingkungan_keluarga_terhadapanak.html (diakses tanggal 22 Desember 2014)

Salah satu masalah utama menikah muda yang sering tidak disadari oleh sebagian kalangan dari dampak pernikahan muda adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dengan orangtua yang menikah di usia muda menjadi orangtua sebagai sosok yang penelantar, permisif dan otoriter. Sedangkan orangtua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak sangat jarang ditemukan.¹⁴

Penelitian Rianti (2004) terhadap 127 orangtua yang menikah di usia kurang dari 20 tahun menyimpulkan bahwa 84,11% kurang memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya, 72,43% orangtua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan mengancam serta memarahinya dan 81,66% orangtua sangat permisif kepada anak-anaknya. Dan 70% nya mengatakan tidak tahu bagaimana memberikan pola asuh yang baik dan benar pada anaknya. Perkawinan usia muda juga membawa pengaruh terhadap kecerdasan anak-anak mereka. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu muda mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum bisa memberi stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal itu disebabkan karena ibu-ibu yang masih remaja belum mempunyai kesiapan. Rendahnya pendidikan yang dimiliki dalam membimbing anak-anaknya khususnya dalam bidang pendidikan, apabila anak-anaknya mempunyai tugas dari sekolah dan meminta

¹⁴Mardiya, 2011, sumber: <http://artikelkesehatanwanita.com/memahami-peran-orang-tua-dalam-perkembangan-psikologi-anak-balita.html> (diakses tanggal 22 Desember 2014)

ibunya untuk mengajarnya mereka tidak bisa memberikan bimbingan dikarenakan rendahnya pendidikan yang mereka miliki.¹⁵

4. Arti Penting Pendidikan bagi Anak

Anak dalam Fase umur 3-7 tahun (*Intuitive-projective faith*) penuh fantasi dan peniruan, anak mudah terpengaruh oleh contoh-contoh tentang sikap mental, perbuatan dan cerita tentang keimanan dari orang dewasa yang dekat dengan mereka. Untuk itu peran aktif seorang ibu terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih balita. Seorang anak secara mutlak bergantung pada lingkungannya, agar ia dapat melangsungkan kehidupan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Disinilah peran penting ibu dalam memberikan stimulasi aktif. Dapat disimpulkan bahwa kedewasaan ibu baik secara fisik maupun mental sangat penting, karena hal itu akan berpengaruh terhadap pola asuh dan perkembangan anak kelak dikemudian hari. Oleh sebab itulah maka sangat penting untuk memperhatikan usia pada saat akan menikah.¹⁶

Tujuan pentingnya pendidikan bagi anak usia balita dalam pandangan Islam untuk memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia balita dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*, hlm. 24-25.

anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat, yang semua ini akan mudah dicapai dengan bimbingan dan arahan dari orangtua. Anak bukan hanya anugerah atau titipan serta amanah yang diberikan Allah swt kepada manusia yang dikehendaki-Nya, jauh dari itu, anak juga bisa dijadikan sebagai jembatan menuju Syurga apabila orangtua mampu mendidiknya sesuai syari'at Islam.

Dalam al-Qur'an surah at-Tahrim Ayat 6, Allah swt berfirman:

مَلَيْكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ بَيْنَ يَدَيْهَا
 ﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu, dijaga para malaikat yang keras dan tegar, tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan”.¹⁷

Pada ayat ini terdapat perintah untuk melindungi keluarga dari api neraka dengan cara mematuhi perintah-Nya. Ketaatan yang diperintahkan Allah swt ini merupakan syarat yang harus kita ketahui. Hal ini bukan didapat tanpa belajar. Oleh karena itu, dari sejak kanak-kanak sudah menjadi kewajiban ayah bundanya untuk mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkannya kepada perbuatan baik dan melakukan ketaatan sebagaimana yang diperintahkan Allah

¹⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm.562

swt dan Rasul-Nya. Mereka harus menyuruhnya agar percaya kepada Tuhan, dan menaati perintah-Nya, dan melarangnya dari berperilaku jahat dan sesat. Semua ini demi melindungi anak dari hukuman api neraka, melalui salah satu jalan yang benar, yaitu Pendidikan.¹⁸

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosilogis). Dalam pengertian lain, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁹

Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan hanya ditujukan kepada anak yang belum dewasa (*paeda* artinya anak). Tujuannya untuk mendewasakan anak. Setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut kebutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mendidik dan mandiri serta tidak tergantung pada orang lain. Begitu juga orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ia harus terlebih dahulu mampu membentuk dirinya sendiri secara dewasa, karena ia bukan saja dituntut untuk mampu mendidik anak-anaknya, namun juga harus mampu memilih dan

¹⁸Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Mengenal Etika & Akhlak Islam* (Jakarta: Lentera, 2003), hlm.69.

¹⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.1.

memilah perbuatan yang terbaik menurutnya agar keluarganya dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.²⁰

Orangtua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati bagi anak-anaknya. Merekalah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Apa-apa yang terjadi dalam lingkup keluarga seorang anak akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak tersebut baik dimasa sekarang maupun dimasa depan anak nantinya. Orangtua yang secara dewasa dan sadar dalam mendidik anaknya, akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah anak dapat menikmati dunia pendidikan dengan baik, arah mandiri dan ke arah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian sangat besar pengaruh kepribadian orangtua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw mengingatkan akan arti pentingnya pendidikan keluarga, sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي الطَّبْرَانِيِّ نَائِبِ نُسَعَانَ هُرَيْرًا أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَمَامُ مَوْلَاؤِ دِيَالِ لَوْلَا دُعَاؤُ قَوْمِ بَوَاهِيهِ وَدَانِيهِ يَنْصُرُونَهَا وَيَمَجِّسَانَهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.²¹

²⁰Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm.101.

²¹Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, *Shokhih Al-Bukhari* (Beirut: Darul Kitab Al-'Alamiah, 1992), hlm.421

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa tindakan dan sikap orangtua seperti mendidik anak, menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak agar aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religius, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, merupakan perwujudan dari peran orangtua sebagai pendidik utama anak agar fitrah seorang anak tersebut tetap terjaga hingga akhir hayatnya.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah SWT adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۗ وَالْإِنسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمَا﴾

Artinya: “Dan Aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembahKu”(Q.S Al-Dzariyat: 56).²²

Konsep ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan kepada artian menyembah Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai syari'at yang telah ditentukan. Sayyid Quthb mengatakan, bahwa perbuatan khalifah dimulai dengan amal ibadah dan pengabdian serta penyembahan yang secara pasti dilukiskan sebagai ibadah. Tugas akhir yang harus diselesaikan oleh manusia adalah tujuan yang sesungguhnya dalam pendidikan Islam yang dapat dicapai melalui pengabdiannya kepada Allah SWT secara total. Begitu juga dengan

²²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm.321

anak, orangtua atau orang yang lebih dewasa wajib menunjukkan jalan yang benar kepada anaknya, yaitu jalan menuju pengabdian kepada Allah SWT melalui perbuatan-perbuatan yang baik, seperti mendidik anak agar rajin shalat, berpuasa, berbuat amal kebajikan, tidak berani berbohong, tidak berani mencuri, dan lain-lain.

Keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian anak. Bentuk hubungan yang melingkupi keluarga, antara kedua orangtua dan anak-anaknya sangat menentukan sebaik apa tipe kepribadian anak. Seorang anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya daripada dengan komunitas luar. Lebih-lebih pada fase pertama hidupnya, maka praktis perasaannya tidak pernah jauh dari keluarga. Pemikiran seorang anak awal mulanya terbentuk dari hubungannya dengan keluarga. Ia mendapati dirinya dicintai, disukai, dikucilkan, dicukupi, atau dibiarkan. Atas dasar semua sikap ini, ia akan tumbuh dilingkupi rasa senang dan percaya diri. Atau malah sebaliknya, ia merasa benci dan tidak percaya diri sehingga ia terkungkung dalam iklim psikologis yang hitam. Terjebak dalam kesulitan, kesusahan dan keguncangan, haus akan kenikmatan dan ketenangan, selalu merasa jenuh dan bosan. Sebagian pakar berpendapat bahwa faktor utama penyebab gejala emosional dan tekanan psikologis anak adalah perasaan bahwa dirinya tidak mampu, perasaan bahwa dirinya dimusuhi, serta perasaan bahwa dirinya dikucilkan. Semua ini merupakan akibat kurangnya simpati keluarga pada

mereka. Tidak terlimpahnya rasa cinta yang dibutuhkan. Tidak adanya pengawasan orangtua, serta tidak adanya perhatian pada anak.²³

Semua gejala emosional anak menunjukkan bahwa mereka sejatinya merupakan korban perlakuan orangtua yang kurang akan pendidikan serta pengetahuan dan pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh. Atas dasar itulah orangtua harusnya mengetahui faktor penyebab gejala emosional anak, yang tujuannya supaya anak-anak tidak menjadi korban pelampiasan gejala emosional mereka. Orangtua harus meluruskan tingkah laku mereka serta memberikan suasana kondusif berikut kebahagiaan dalam rumah jika ingin anak mereka tidak mengalami gejala emosional atau melakukan gerakan-gerakan refleks yang tidak dikehendaki, dan tidak melakukan hal-hal yang diluar batas kewajaran. Jadi sangat penting pendidikan diberikan kepada anak sejak mereka usia dini agar anak cepat menyerap pendidikan tersebut.

Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”.²⁴

²³Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak Panduan Islam dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri* (Jakarta: Hikmah (Mizan Publika), 2004), hlm. 4-6.

²⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.415

Dalam hadis di atas mengandung artian bahwa kepedulian bapak dengan hak-hak anak mereka membawa konsekuensi logis, bahwa setiap bapak harus mendidik anak-anaknya dengan cara yang benar dan memberinya nama yang baik pula. Umar r.a berkata: “Dari sekian hak anak atas bapaknya adalah mengajarkannya menulis, memanah dan tidak memberinya makan kecuali dengan barang yang halal lagi suci”.

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw juga bersabda: “Muliakan dan tumbuh kembangkanlah anak-anakmu dengan baik. Sesungguhnya anak-anakmu merupakan karunia bagimu”.²⁵

Hadis tersebut secara jelas telah mengajak dan menyeru umat Muslim agar memelihara fisik dan psikis anak-anak mereka agar bisa tumbuh dengan baik dan sesuai ajaran Islam, karena anak-anak merupakan amanah titipan Allah SWT yang wajib dijaga oleh setiap orangtua.

Dengandemikian, seyogianyalah kita memberikan perhatian penuh kepada pengajaran agama anak terutama dalam dua fase, yaitu: fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah. Karena murid-murid pada usia ini telah sampai pada taraf kematangan yang telah pantas mendapatkan serta memahami nilai-nilai moral. Dalam kajian beberapa orang mahasiswa di perguruan tinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dengan pengertiannya secara global dapat dicapai antara umur 15 s/d 20 tahun. Dari keterangan ini, sesungguhnya pemusatan pendidikan agama sebelum fase ini hendaklah diberi tekanan pada masalah aqidah dan pada fase sekolah Dasar dan Menengah dipusatkan pada

²⁵Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Op.Cit.*, hlm.71-72.

nilai-nilai keagamaan. Fase ini dianggap fase yang amat penting dalam kehidupan manusia, yaitu fase pubertas dan kebimbangan, disintegrasi jiwa dan pemikiran, masa keraguan dalam masalah-masalah agama.²⁶

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuan harapan orangtua. Baik buruknya hari depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi berikutnya. Anak sebagai aset bangsa pada masa mendatang menjadi salah satu penentu masa depan umat. Karena itu menjadi suatu keharusan bagi keluarga, masyarakat, dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Berbagai pendapat menyatakan bahwa peran keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan generasi berkualitas. Orangtua harus memahami bagaimana peran yang harus mereka jalankan dalam mendidik anak-anaknya. Hal utama yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah bagaimana mereka memposisikan anak-anaknya. Posisi anak dalam pandangan orangtua akan berefek pada bagaimana pengasuhan dan pendidikan yang akan diberikan.

Jika orangtua memposisikan keberadaan anak sebagai beban, mungkin mereka akan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan serta pendidikan anaknya kepada orang lain. Jika anak dipandang sebagai aset duniawi semata, maka pengasuhan dan pendidikannya hanya bertujuan agar anak mendapatkan keuntungan materi dan kebahagiaan yang bersifat materi. Maka jika anak

²⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Mata Sarana, 1985), hlm.51.

dipandang sebagai aset dunia akhirat, maka pengasuhan dan pendidikannya juga akan bertujuan untuk dunia dan akhirat.²⁷

Cita-cita mendapatkan anak yang saleh akan tercapai jika orangtua mendidik anaknya sejak usia dini. Berbagai penelitian disebutkan bahwa pada usia dini yang terjadi pada usia balita (bawah lima tahun) disebut-sebut sebagai *thegolden age* bagi seorang manusia. Pada saat itu otak manusia menunjukkan bahwa perkembangan intelektual otak berkembang pesat menjadi 50 persen potensi otak orang dewasa pada empat tahun pertama sejak anak dilahirkan. Usia empat tahun hingga delapan tahun bertambah 30 persen, selanjutnya hingga 18 tahun bertambah 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi otak yang dilakukan pada empat tahun pertama kehidupan seorang anak akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Jika pada usia maksimum perkembangan otak pendidikan agama dan dunia disampaikan orangtua secara intensif, tentu akan sangat membekas dalam kepribadian anak. Hadrat Ali mengatakan: “Hati seorang anak bagaikan tanah yang belum ditanami, apa saja yang ditanam akan tumbuh dengan subur. Karena itulah aku mendidik kalian karena hatimu belum keras sekali”.²⁸

Pengasuhan dan pendidikan anak pada usia dini membutuhkan keseriusan orangtua. Jika orangtua mendidik anak-anak mereka secara Islami, maka anak-anak tersebut akan menjadi anak mereka sampai akhirat. Namun jika mereka lalai, tidak pandai atau salah dalam mendidik anak-anaknya bukan tidak mungkin anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi musuh atau penyebab

²⁷ Al-Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 95-96

²⁸ *Ibid.*, hlm.97-98.

kesusahan mereka dan masyarakat. Adapun hal-hal penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak bagi keluarga muslim antara lain sebagai berikut:

a) Menjaga kesehatan fisik anak

Pemberian makanan bergizi lagi halal sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan otak anak-anak. Kekurangan gizi pada masa anak-anak dapat menyebabkan berbagai penyakit.

b) Mengenalkan ajaran Tauhid

Di dalam Islam dinyatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki potensi bertauhid kepada Allah swt. Potensi itu tidak akan berkembang jika orangtua tidak mengasuh dan mendidiknya. Oleh karena itu kewajiban pertama orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya adalah mengenalkan Allah swt dan menanamkan cinta kepada Rasul saw. Pendidikan Tauhid pada masa usia dini dapat disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.

c) Mengasuh dan mendidik anak taat kepada orangtua

Orangtua diwajibkan mengasuh dan mendidik anak untuk taat kepada mereka. Jika seorang tidak terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orangtuanya, ia tidak akan mau mendengar nasehat, bimbingan, dan kata-kata mereka. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orangtua, dan masyarakat sekitarnya. Cara yang paling tepat mendidik anak untuk patuh dan taat kepada orangtua adalah dengan membiasakan anak untuk mendengar kata-kata mereka. Namun semua itu harus dilakukan orangtua dengan

memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya. Rasulullah saw dalam sebuah hadis menerangkan tentang cara membantu anak untuk taat. Beliau bersabda: “Semoga Allah menurunkan rahmat atas hamba yang membantu anaknya untuk patuh kepadanya dengan memperlakukannya dengan baik, menyayangi, mengajari, dan mendidiknya”.

Keluarga sebagai tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orangtua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orangtua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tak mampu (miskin). Demikian pula yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.²⁹

d) Mengasuh dan mendidik anak untuk percaya diri

Rasa percaya diri pada anak merupakan hal yang paling penting bagi kemajuan anak. Rasa percaya diri tersebut harus dibina sejak anak berusia dini. Anak-anak yang memiliki rasa percaya sejak usia 3-7 tahun akan lebih mudah memasuki bangku sekolah sebab dia akan lebih percaya diri bergaul dengan orang lain. Rasa percaya diri juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual anak.

e) Mengasuh dan mendidik anak dengan keras dan lemah lembut

Banyak orangtua berpendapat bahwa cara mendidik anak yang baik adalah senantiasa bersikap keras terhadap keras terhadap anak. Pendapat tersebut

²⁹Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.105.

tidak sepenuhnya salah dan benar. Dalam pendidikan anak sikap keras dan lemah lembut merupakan sikap yang penting dalam pendidikan anak. Anak-anak yang di didik dengan sikap keras akan cenderung bersikap baik hanya di depan orangtua dan akan bersikap sebaliknya jika orangtua tidak ada. Anak-anak yang hanya di didik dengan lemah lembut saja akan kurang menghormati kewibawaan orang-orang yang lebih tua termasuk orangtuanya. Perpaduan sikap keras dan lemah lembut harus tetap dipertahankan orangtua sampai anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk (*Mumayyiz*). Sebab anak-anak sangat sensitif terhadap cara orangtua memuji dan menghukumnya.

f) Berlaku adil dalam mendidik anak-anak

Sikap kurang adil orangtua dapat mempengaruhi ketaatan anak kepada orangtua. Sikap tidak adil juga akan menyulitkan hubungan antar anak. Rasulullah telah mengingatkan orangtua untuk menghindari masalah ini dengan sabdanya yang artinya: berlaku adillah terhadap anak-anak kalian sebagaimana kalian ingin diperlakukan adil dalam hal ketaatan dan kebaikan. Sikap tidak adil orangtua dapat menumbuhkan sikap dengki diantara anak-anak dan menumbuhkan persaingan tidak sehat pada anak.

g) Memberi kebebasan bermain anak

Bermain adalah kebutuhan utama anak-anak usia 0-7 tahun. Bermain dapat membantu meningkatkan inteligensi anak. Bermain juga akan memaksimalkan perkembangan kelima panca indera, misalnya untuk merangsang indera penglihatan dengan memberikan warna-warna kontras di

kamar bayi, dan lain-lain. Sehingga anak yang dipaksakan orangtua untuk ikut mencari nafkah, seperti menyuruh anak mengemis di jalanan atau memaksa untuk ikut orangtua mencari nafkah, maka hal ini sangat mempengaruhi inteligensi dan daya moral anak, sebab anak yang seharusnya duduk dan bermain di bangku TK atau SD harus menerima kenyataan pahitnya hidup.

h) Mendidik budi pekerti anak

Budi pekerti membedakan manusia dengan binatang. Budi pekerti harus sudah ditanam pada diri anak sedini mungkin. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “tidak ada pemberian seorang ayah kepada anak, yang lebih baik (utama) daripada budi pendidikan yang baik”.

Budi pekerti yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya adalah perbuatan yang termasuk akhlakul karimah, seperti jujur, amanah, rendah hati, sopan dalam perbuatan, santun dalam ucapan, dan lain-lain. Sekarang ini banyak anak-anak yang omongannya tidak terjaga baik terhadap orang yang lebih tua darinya maupun terhadap seusianya. Hal ini salah satu disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anak, atau kurangnya kedewasaan orangtua dalam mencontohkan sikap yang baik terhadap anak-anaknya.

i) Pendidikan seks pada anak

Anak-anak usia 4-7 tahun umumnya sangat ingin tahu mengenai alat kelaminnya dan darimana adiknya datang. Karena itu, tidak jarang anak-anak seusia ini selalu memegang alat kelaminnya dan mempermainkannya

atau menanyakan darimana adiknya lahir. Naluri anak-anak tentang hal-hal ini adalah wajar sama dengan keingintahuannya tentang hal-hal lain. Namun dalam Islam ada tuntutan bagaimana menjauhkan anak-anak dari kebiasaannya mempermainkan alat kelaminnya dan menjawab tentang kelahiran adik baru dan sebagainya. Misalnya, orangtua sebaiknya menjaga auratnya di depan anak-anaknya supaya anak-anak tidak teringat kepada auratnya juga. Ajaran memisahkan tempat tidur anak dari orangtua dan dari lawan jenisnya pada usia 6 atau 7 tahun adalah dalam rangka mendidik anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah

Jika setiap orangtua memperhatikan pendidikan seks anak secara Islami sejak dini, maka tidak akan pernah terjadi *incest* atau perilaku seks menyimpang pada masa dewasa.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam buku yang berjudul: Menelusuri Makna di Balik Fenomena Perkawinan di Bawah Umur dan Perkawinan tidak Tercatat, karya Kustini, ada bagian buku yang ke-9 berjudul “Perempuan dalam balutan perkawinan yang tidak berpihak: Studi Kritis Terhadap Problematika dan Dampak Perkawinan di Bawah Umur dan Perkawinan Tidak Tercatat di Nusa Tenggara Barat”. Penelitian oleh Ida Rosyidah dan Iklih Muzayyanah Dini Fajriyah, yang kajiannya mirip dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini memang tidak sepenuhnya sama persis dengan tema penelitian ini, namun setidaknya dapat dijadikan penelitian terdahulu karena mempunyai tujuan yang sama.

Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama, yaitu:

1. Fenomena perkawinan di bawah umur dan perkawinan tidak tercatat masih banyak terjadi di masyarakat NTB, umumnya pada masyarakat pedesaan. Sementara pada masyarakat perkotaan sudah terjadi perubahan karena kesadaran masyarakat untuk menikah di usia dewasa telah mulai tumbuh.
2. Perempuan yang menikah di bawah umur dan tidak tercatat memaknai perkawinannya beragam. Sebagian besar informan memahami perkawinan sebagai bagian dari proses natural kehidupan manusia atau bagian dari takdir yang harus dijalani. Pemahaman ini berimplikasi pada minimnya perhatian orangtua untuk melakukan transfer pengetahuan dan pengalaman terkait kesiapan perempuan dan laki-laki dalam menghadapi perkawinan dan hanya sebagian kecil yang memandang perkawinan sebagai upaya untuk membangun keluarga sakinah.
3. Faktor penyebab pernikahan dibawah umur adalah; (a) faktor ekonomi, (b) meningkatnya dekadensi moral, (c) perkembangan teknologi dan alat transportasi, (d) tekanan sosial budaya, dan (e) lemahnya kesadaran hukum. Khusus untuk aspek budaya, nikah lari (*merarik*) sering dianggap sebagai faktor determinan bagi maraknya perkawinan di bawah umur (nikah dini).
4. Problematika dan dampak perkawinan di bawah umur dan perkawinan tidak tercatat, diantaranya adalah:
 - a. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual yang kebanyakan korbannya adalah perempuan.

- b. Perempuan dan laki-laki tidak memahami hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga sebagai konsekuensi dari perkawinan. Khususnya bagi perempuan, kenyataan yang harus dihadapi pasca perkawinan menjadikan perempuan shock saat mengetahui banyaknya peran budaya yang harus dilakukan, termasuk hal-hal terkait hubungan seksual dengan suami.
- c. Meski tidak terlalu banyak problem terhadap ekonomi pelaku pernikahan dini, namun secara umum hal ini berdampak terhadap kondisi anak mereka. Misalnya, anak kurang mendapat gizi yang baik akibat orangtua tidak mempunyai penghasilan yang memadai, pendidikan anak kurang terurus akibat orangtua tidak mempunyai pengetahuan dan kesiapan dalam mendidik anaknya secara moral. Bahkan banyak anak putus sekolah SD dan SMP dengan alasan ikut mencari nafkah.³⁰

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah, bahwa dalam penelitian terdahulu lebih mengedepankan dampak pernikahan dini tersebut terhadap kondisi fisik dan psikis terutama pada pihak perempuan, dan hanya sedikit saja menyinggung tentang dampaknya terhadap pendidikan anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih banyak membahas tentang dampak nikah dini tersebut terhadap pendidikan anak, terutama pada anak balita.

³⁰Kustini, *Op.Cit.*, hlm.78-80.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Desa ini dihuni oleh penduduk sebanyak kurang lebih 1200 jiwa dengan Kepala Keluarga (KK) sekitar kurang lebih 552 jiwa, dan mata pencaharian utamanya adalah bertani, berkebun dan beternak. Desa ini termasuk juga salah satu Desa Binaan oleh Pemkab. Madina pada tahun 2007 s/d 2009.

Waktu yang digunakan penulis dalam meneliti masalah penelitian ini secara fokus adalah selama kurang lebih 3 bulan, yang dimulai dari awal bulan Januari 2015 sampai dengan awal bulan April 2015.

B. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif. Metode Penelitian Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Menurut Mardalis, penelitian kualitatif yang bersifat Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini terjadi dan berlaku,

yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau ada.¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa peneliti disini menggunakan jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif, yang mana peneliti berusaha menggambarkan dampak-dampak buruk apa saja yang ditimbulkan dari pernikahan dini terhadap pendidikan anak di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang masalah penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.²

Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya:

1. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini yaitu keluarga yang menikah dini di dalam masyarakat Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat yang berjumlah enam keluarga yang diangkat peneliti sebagai informan utama penelitian.
2. Informan non kunci adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Kepala Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, Pembantu

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 32-36.

²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.53.

Pegawai Pencatat Nikah (P3N), tokoh masyarakat, serta orangtua pelaku nikah dini.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Maka dalam penelitian ini peneliti juga terjun ke lapangan untuk mengamati subjek dan objek secara langsung. Adapun hal-hal yang akan diamati peneliti di lapangan adalah mengenai cara-cara orangtua yang menikah dini dalam mendidik anak-anaknya yang masih balita, mengenai pola asuh, perhatian dan kasih sayang orangtua yang menikah dini kepada anaknya, serta informasi lain yang mendukung penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, atau metode dengan tanya-jawab dengan sumber data penelitian.³ Maka dalam penelitian ini peneliti dalam memperoleh informasi juga dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka dengan informan/sumber data tanpa menggunakan pedoman wawancara (wawancara tidak berstruktur).⁴

Dalam wawancara ini, peneliti ingin mengetahui informasi sebanyak-banyaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak balita yang

³*Ibid.*, hlm.126.

⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka, 2014), hlm.154-155

orangtuanya menikah dini, misalnya peneliti menanyakan program pendidikan anak mereka kedepan, maka dengan wawancara secara langsung ini akan memudahkan peneliti dalam memahami topik masalah, sebab melalui tatap muka secara langsung akan lebih diketahui sejauh mana kejujuran informan dari jawaban-jawaban yang ia lontarkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menyimpulkan penelitian. Berdasarkan jenis datanya, maka data dalam penelitian ini adalah data empirik atau data lapangan. Dan berdasarkan penganalisisannya, maka analisis data penelitian ini adalah analisis data kualitatif Deskriptif, dengan tahapan sebagai berikut:⁵

1. Klasifikasi Data, yaitu dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi Data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data-data yang masih kurang dan mengesampingkan data-data yang kurang relevan.
3. Menarik Kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁵*Ibid.*, hlm.141-143

Bab pertama yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kegunaan penelitian.

Bab kedua memuat tentang kajian pustaka, yang membahas tentang kajian konseptual dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga mengenai metodologi penelitian yang membahas tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus.

Bab kelima tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor Ekonomi
 - b. Faktor Pergaulan Remaja
 - c. Faktor Budaya
 - d. Faktor Orangtua
 - e. Faktor Penggunaan Alat Teknologi Informasi yang Tidak Sesuai Aturan
2. Pernikahan dini memiliki dampak negatif, seperti bagi kesehatan wanita yang menikah dini, dampak psikis, dampak sosial, dan tentunya berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Salah satu masalah utama akan tetapi sering tidak disadari oleh sebagian kalangan dari dampak pernikahan dini

adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dengan orangtua yang menikah diusia dini menjadikan orangtua sebagai sosok yang penelantar, permisif dan otoriter. Sedangkan orangtua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak sangat jarang ditemukan.

Intinya, pernikahan di usia dini berdampak kepada Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak anak, sebab psikis orangtua yang belum matang dan pengetahuan orangtua yang minim tentang pola asuh.

3. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat adalah sebagai berikut:
 - a. Peraturan Desa tidak boleh keluar rumah bagi anak gadis dan anak sekolah diatas pukul 21.00 WIB.
 - b. Ronda malam oleh Naposo Bulung menjaga dan mencari orang-orang yang berpacaran dibelakang-belakang rumah warga.
 - c. Aturan pemerintah tentang bolehnya menikah diatas 16 tahun bagi perempuan dan diatas 19 tahun bagi laki-laki.

Namun semua peraturan-peraturan diatas tidak sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik, sebab tidak semua pihak dapat menerimanya dengan baik dan tidak semua pihak dapat menjalankan peraturan tersebut.

B. Saran-saran

1. Kepada para orangtua di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, agar lebih memahami bahwa pernikahan dini itu mempunyai dampak negatif yang sangat banyak, bukan hanya terhadap pendidikan akidah dan akhlak anak, namun juga terhadap kesehatan fisik dan sosial ekonomi orang yang menikah dini, juga agar lebih meningkatkan perhatiannya terhadap perilaku anak-anaknya, terutama anak remaja. Agar tidak terjerumus ke dalam pernikahan usia dini.
2. Kepada para orangtua yang dahulunya menikah diusia dini agar lebih membiasakan perilaku-perilaku yang baik dalam rumah tangganya dalam rangka menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya terutama bagi anak balita yang dominan dengan sifat menirunya, memperhatikan kesehatan fisik dan psikis anaknya, terutama anak balita, agar terdidik akidah dan akhlaknya,
3. Kepada Bapak Kepala Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat beserta jajarannya, diharapkan agar lebih banyak menuangkan idenya dalam membuat peraturan-peraturan untuk meminimalisir pernikahan dini di desa tersebut.
4. Kepada lapisan masyarakat agar saling bekerjasama dalam upaya meminimalisir pernikahan dini agar tidak berdampak negatif terhadap pendidikan akidah dan pendidikan akhlak anak balita dan lebih paham bahwa nikah dini itu lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya, untuk itu nikah di usia dini perlu dipikir ulang kembali jika ingin melakukannya.

5. Kepada para remaja khususnya di desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, agar tidak terlalu menuruti nafsunya untuk menikah diusia dini, karena memang banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan, terutama nantinya dalam memberikan pendidikan akidah dan pendidikan akhlak untuk anak balita.
6. Kepada para peneliti di bidang pendidikan dan pengajaran agar melakukan penelitian lain dalam rangka meminimalisir pernikahan dini di desa tersebut dan agar tidak berdampak kepada pendidikan akidah dan akhlak anak.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul/Sampul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Ujian Sidang Munaqasyah	
Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianKonseptual	12
1. Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Dini.....	12
2. Aturan Dasar Terkait Pernikahan Dini.....	14
3. Peran Orangtua terhadap Perkembangan Fisik dan Psikis Anak.....	15

4. Arti Penting Pendidikan Bagi Anak.....	23
B. Penelitian Terdahulu.....	37

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
1. Metode Observasi.....	42
2. Metode Wawancara	42
E. Teknik Analisis Data	43
F. Sistematika Pembahasan.....	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	45
1. Keadaan dan Mata pencaharian penduduk.....	45
2. Agama dan Pendidikan	47
3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat	49
B. Temuan Khusus.....	50
1. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.....	50
a. Faktor Ekonomi	50
b. Faktor Pergaulan Remaja	53
c. Faktor Budaya.....	57
d. Faktor Orangtua.....	58
e. Faktor penggunaan alat teknologi komunikasi yang tidak sesuai aturan	60

2. Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat.....	62
a. Dampak negatif terhadap pendidikan akidah anak.....	62
b. Dampak negatif terhadap pendidikan akhlak anak.....	66
3. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat	72
C. Keterbatasan Peneliti	73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....
B. Saran-saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

No	Objek Observasi	Item Observasi	Temuan:
1.	Pendidikan anak.	a) Mendidik anak: <ul style="list-style-type: none">- Membiasakan perilaku baik.- Mengarahkan/menasehati anak.- Mengawasi perilaku anak.- Menegur/menghukum anak yang salah.- Menanamkan akidah yang baik.- Mengajak anak untuk ikut beribadah.- Memberikan nama yang baik.- Memenuhi kebutuhan fisik anak.	
2.	Perhatian orangtua terhadap perilaku anak	b) Perilaku anak yang perlu diperhatikan orangtua: <ul style="list-style-type: none">- Cara anak berbicara.- Cara anak bersikap.- Cara anak mengungkapkan keinginannya.- Cara anak bermain.- Cara anak belajar.	

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat dan Badan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (BP3N)

1. Menurut Bapak apa sebab terjadinya pernikahan dini yang terus berlanjut di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
2. Apa saja menurut Bapak faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
3. Dalam lima tahun terakhir, sudah berapa kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
4. Bagaimana dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak terutama pada anak usia balita di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
5. Apa saja upaya yang dilakukan aparat pemerintahan desa dalam meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?

B. Wawancara dengan beberapa keluarga yang menikah dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
2. Apa saja menurut Bapak/Ibu faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang dampak pernikahan dini terutama terhadap pendidikan anak usia balita?
4. Bagaimana program Bapak/Ibu untuk masa depan anak-anak?
5. Bagaimana strategi Bapak/ Ibu dalam memberikan pendidikan informal bagi anak terutama anak usia balita?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan fisik anak?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak diusia balita?
8. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam menumbuhkembangkan jasmani dan rohani anak dengan baik?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang upaya yang dibuat oleh aparat pemerintahan desa dalam meminimalisir pernikahan dini di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat?